

**PERSEPSI DAN ADAPTASI PERILAKU PEKERJA
TERHADAP PRAKTIK GEDUNG HIJAU, STUDI KASUS
LANDMARK BSI, BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AL HAVIZHA QURRATUL AYUNI TELAUMBANUA

NIM 220701017

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

TAHUN 2026/1448 H

LEMBAR PERSETUJUAN
PERSEPSI DAN ADAPTASI PERILAKU PEKERJA TERHADAP
PRAKTIK GEDUNG HIJAU, STUDI KASUS LANDMARK BSI,
BANDA ACEH

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

AL HAVIZHA QURRATUL AYUNI TELAUMBANUA

NIM. 220701017

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Pembimbing II,



Meutia, S.T., M.Sc
NIDN. 2015058703

Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI DAN ADAPTASI PERILAKU PEKERJA TERHADAP PRAKTIK GEDUNG HIJAU, STUDI KASUS LANDMARK BSI, BANDA ACEH

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 26 Juni 2026
10 Muharram 1448 H
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,

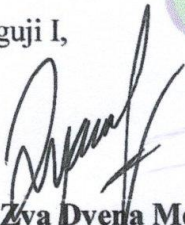
Sekretaris,


Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501


Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703

Penguji I,

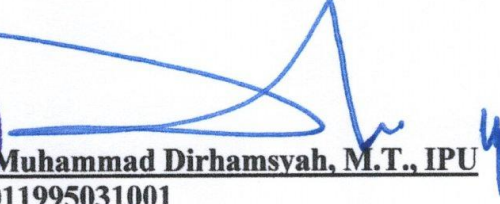
Penguji II,


Dr. Zya Dyeria Meutia, S.T., M.T.
NIDN. 2003078701


Azlan Shah, S.T., M.Ars.
NUPTK. 8356769670130333

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIP. 196206011995031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Havizha Qurratul Ayuni Telaumbanua

NIM : 220701017

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

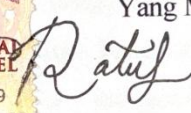
Judul : Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja Terhadap Praktik Gedung Hijau, Studi Kasus Landmark BSI, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 26 Juni 2026
Yang Menyatakan,



Al Havizha Qurratul Ayuni Telaumbanua

ABSTRAK

Nama : Al Havizha Qurratul Ayuni Telaumbanua

NIM : 220701017

Program Studi : Arsitektur

Judul : Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Praktik Gedung Hijau, Studi Kasus *Landmark* BSI, Banda Aceh

Tanggal Sidang : 26 Juni 2026

Jumlah Halaman : 142 Halaman

Pembimbing 1 : Maysarah Binti Bakri, S.T.,M.Arch.

Pembimbing 2 : Meutia,S.T., M,Sc.

Kata Kunci : Gedung hijau, Persepsi pekerja, Adaptasi pekerja, Perilaku hijau, *Landmark* BSI Banda Aceh

Penelitian ini mengkaji persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau di *Landmark* BSI Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pekerja memaknai dan memahami konsep gedung hijau di *Landmark* BSI Banda Aceh, menganalisis bentuk adaptasi perilaku pekerja terhadap fasilitas dan sistem gedung hijau, serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pekerja. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pekerja gedung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki persepsi positif terhadap penerapan praktik gedung hijau meskipun tingkat pemahaman mereka mengenai konsep green building masih bervariasi. Adaptasi perilaku yang ditemukan meliputi meningkatnya kesadaran dalam penggunaan energi dan air, pemanfaatan pencahayaan alami, penggunaan fasilitas bangunan secara lebih efisien, serta penyesuaian terhadap sistem otomatisasi bangunan. Faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terdiri atas faktor pendorong,

faktor pendukung, dan faktor penguat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh berperan dalam membentuk perilaku pekerja yang lebih mendukung prinsip keberlanjutan melalui proses persepsi dan adaptasi yang terjadi selama penggunaan bangunan.

Kata Kunci : Gedung hijau, Persepsi pekerja, Adaptasi pekerja, Perilaku hijau, *Landmark BSI Banda Aceh*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, taufik serta karunianya, karena tanpanya penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan penelitian ini. Selanjutnya shalawat besertakan salam turut disanjungkan kepada baginda Rasul kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyah* ke zaman yang penuh akan ilmu pengetahuan sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian dengan judul **“Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja Terhadap Praktik Gedung Hijau, Studi Kasus *Landmark* BSI, Banda Aceh”** yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis banyak mendapat motivasi, nasehat, doa-doa serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis persembahkan kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya yang telah membimbing langkah-langkah saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta, terima kasih atas Do'a yang tak pernah putus, kesabaran tanpa batas, serta dukungan moril dan materiil selama penyusunan skripsi ini. Karya kecil ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasih atas pengorbanan kalian. Serta kakak, abang dan adik tersayang, terima kasih atas bantuan, hiburan, dan semangat yang kalian berikan. Terima kasih kepada saudara-saudaraku yang selalu mendengar keluh kesah dan membantu menjaga suasana tetap ceria selama saya berjuang menyelesaikan tugas akhir.
3. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

4. Bapak Zia Faizurrahmany El Fairidy, S.T., M.Sc.,P.hd selaku Ketua Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P. selaku dosen koordinator Tugas Akhir yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian laporan ini.
6. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.,T., M.Arch selaku dosen pembimbing akademik pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
7. Ibu Meutia, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
8. Bapak/Ibu Dosen serta staff pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
9. Terima kasih kepada Zuhra Alya, Sausan Balqis, Almas Barlintia dan seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Al Havizha Qurratul Ayuni Telaumbanua, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap ini, dengan segala kerja keras dan semangat yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Apresiasi sebesar-besarnya diberikan kepada diri sendiri karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua proses ini dengan baik. Yang penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk berani mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk tetap kuat dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Bagaimanapun kehidupan selanjutnya, tetaplah menghargai diri sendiri, bersyukur dengan setiap pencapaian, dan menjadi perempuan yang kuat. Berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui dan percaya bahwa Allah SWT telah merencanakan masa depan yang lebih baik dan cerah.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, namun penulis dapat menyelesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang telah mendukung penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan Rahmat Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

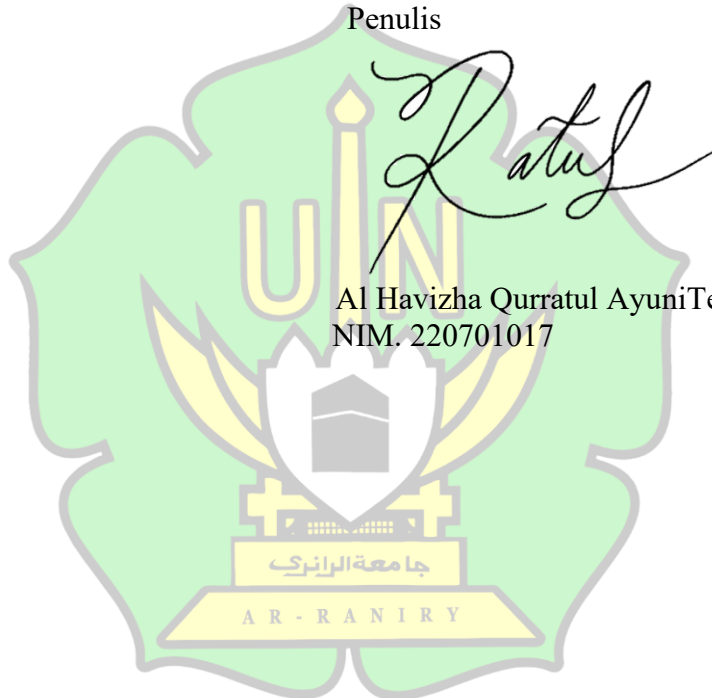
Banda Aceh, 26 Juni 2026

Penulis



Al Havizha Qurratul Ayuni Telaumbanua

NIM. 220701017



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Penelitian	4
1.6 Urgensi Penelitian	4
1.7 Sistematika Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7

2.1 Gedung Hijau (<i>Green Building</i>).....	7
2.1.1 Pengertian Gedung Hijau (<i>Green Building</i>).....	7
2.1.2. Greenship	8
2.2 Persepsi	13
2.2.1 Pengertian Persepsi	13
2.2.2 Proses Terbentuknya Persepsi.....	14
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Persepsi.....	15
2.3 Arsitektur Perilaku (<i>Behavioral Architecture</i>).....	17
2.3.1 Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia	18
2.3.2 Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur	19
2.3.3 Bentuk Perilaku.....	19
2.3.4 Jenis-Jenis Perilaku	20
2.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku	20
2.4 Adaptasi Perilaku	21
2.4.1 Pengertian Adaptasi Perilaku	21
2.4.2 Strategi Adaptasi	22
2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi.....	23
2.4.4 Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Fisik Bangunan	25
2.4.5 Adaptasi terhadap Kebijakan dan Sistem Gedung Hijau	26
2. 5 Hubungan Gedung Hijau dengan Perilaku Pengguna	27
2.6 Perilaku Ramah Lingkungan (<i>Green Behavioral</i>)	28

2.6.1 Pengertian Perilaku Ramah Lingkungan (<i>Green Behavioral</i>)	28
2.6.2 Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Hijau	28
2.6.3 Perilaku Pekerja di Lingkungan Kantor Hijau	29
2.7 Penelitian Terdahulu	31
2.8 Kerangka Berpikir (Framework Penelitian).....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Lokasi Penelitian	40
3.2 Deskripsi Objek Penelitian.....	40
3.3 Rancangan Penelitian.....	44
3.4 Metode Penelitian.....	45
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	48
3.7 Teknik Validasi Data.....	54
3.8 Teknik Analisis dan Penyajian Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Implementasi Greenship pada Gedung <i>Landmark</i> BSI.....	58
4.1.1 Energy Efficiency and Conservation (EEC)	58
1. Solar panel <i>rooftop</i>	58
2. Lampu LED efisiensi energi	59
3. Sistem AC efisiensi energi.....	60
4. <i>Building Automatic System</i> (BAS).....	61

4.1.2 Water Conservation.....	62
1. Konservasi Air	62
4.1.3 Indoor Health and Comfort /IAC	66
4.2 Karakteristik Responden	66
4.2.1 Identitas Responden	66
4.3 Analisis Hubungan Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Praktik Gedung Hijau	68
4.3.1 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Solar Panel... ..	68
4.3.2 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Fasad Double Glass Unit.....	71
4.3.3 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Lampu LED Efisiensi Energi	73
4.3.4 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Sistem AC Efisiensi Energi.....	75
4.3.5 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Building Automatic System (BAS).....	78
4.3.6 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Konservasi Air	80
4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Praktik Gedung Hijau.....	82
4.4.1 Faktor Pendorong (<i>Predisposing Factors</i>).....	83
4.4.2 Faktor Pendukung (<i>Enabling Factors</i>).....	84
4.4.3 Faktor Penguat (<i>Reinforcing Factors</i>)	85

4.4.4 Kesimpulan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Adaptasi Perilaku	86
BAB V KESIMPULAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran dan Rekomendasi	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94



DAFTAR GAMBAR

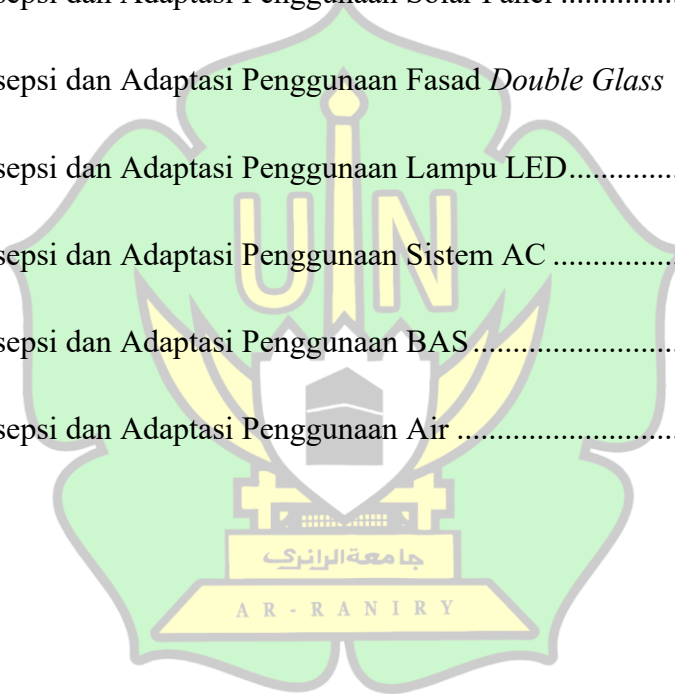
Gambar 2. 1 Susunan panel surya dipasang di atap (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Solar_panel).....	9
Gambar 2. 2 Sistem rainwater harvesting (Sumber: Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta).....	10
Gambar 2. 3 Sistem daur ulang air (Sumber: Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta).....	11
Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian (Sumber: <i>Google Earth</i> , 2025).....	40
Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (<i>Landmark BSI Aceh</i>) (Sumber: <i>Google Earth</i> , 2025)	40
Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (<i>Landmark BSI Aceh</i>) (Sumber: <i>Google Earth</i> , 2025)	40
Gambar 3. 3 Gedung <i>Landmark BSI Aceh</i> (Sumber: <i>Anggara Architeam</i>)	43
Gambar 4. 1 Solar Panel Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026	59
Gambar 4. 2 Baterai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026	59
Gambar 4. 3 Lampu LED Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026	60
Gambar 4. 4 <i>lighting control system</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.....	60
Gambar 4. 5 thermostat/ <i>wired remote controller</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi ..	61
Gambar 4. 6 <i>Intelegent Touch Manager</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	61
Gambar 4. 7 <i>Software Intelegent Touch Manager</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi	62
Gambar 4. 8 <i>Lighting Control System</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi	62
Gambar 4. 9 Tangki Air Bersih Sumber: Dokumentasi Pribadi	62

Gambar 4. 10 Hydrant Water Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	62
Gambar 4. 11 STP (<i>sewage treatment plant</i>) Sumber: Dokumentasi Pribadi	63
Gambar 4. 12 Denah STP (<i>sewage treatment plant</i>) Sumber: Dokumentasi Pribadi	63
Gambar 4. 13 Dual flushing toilet Sumber: Dokumentasi Pribadi	65
Gambar 4. 14 Wastafel air bersih Sumber: Dokumentasi Pribadi	65
Gambar 4. 15 Drainase air hujan Sumber: Dokumentasi Pribadi	65
Gambar 4. 16 Tangki air Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rangkuman Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3. 1 Metode Pengumpulan Data	46
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi	49
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara	50
Tabel 4. 1 Rincian Responden Penelitian	68
Tabel 4. 2 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Solar Panel	69
Tabel 4. 3 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Fasad <i>Double Glass Unit</i>	71
Tabel 4. 4 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Lampu LED	73
Tabel 4. 5 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Sistem AC	75
Tabel 4. 6 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan BAS	78
Tabel 4. 7 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Air	80



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir (*framework*) **Error! Bookmark not defined.**

Bagan 3.1 Rancangan Penelitian.....44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian utama dalam perancangan arsitektur modern. Sektor konstruksi dan bangunan diketahui sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap emisi karbon global serta konsumsi energi dunia. Menurut laporan (United Nations Environment Programme, 2022), sektor bangunan menyumbang sekitar 37% emisi karbon global yang berasal dari kegiatan konstruksi, operasional, serta penggunaan energi bangunan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, konsep arsitektur hijau (*green architecture*) muncul sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif bangunan terhadap lingkungan karena minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material (Karyono, 2010).

Namun, keberhasilan penerapan arsitektur hijau tidak hanya ditentukan oleh desain fisik bangunan, tetapi juga oleh perilaku pengguna di dalamnya. Konsep arsitektur perilaku (*behavioral architecture*) menekankan bahwa desain ruang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi dan membentuk perilaku manusia (Lang, 1987). Lingkungan binaan dapat mengarahkan pola interaksi, penggunaan energi, hingga kesadaran ekologis penggunanya. Oleh karena itu, bangunan hijau diharapkan tidak hanya ramah lingkungan secara teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan perilaku hijau (*green behavior*) pada penggunanya, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya secara bijak (Steg & Vlek, 2009).

Penelitian terdahulu oleh Erina Soni Syaillatul Ilmi, Rifdah Abadiyah, Sumartik (2024) mengkaji pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, serta tingkat pemahaman konsep *eco-office* terhadap perilaku ramah lingkungan pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah menerapkan perilaku hemat energi, mengurangi penggunaan kertas, dan menjaga lingkungan kerja, meskipun konsistensi perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh kebijakan organisasi dan kebiasaan kerja.

Di sisi lain, penelitian oleh Naiber Hussain, Norhayati Zakuan, Teh Zaharah Yaacob, Hanini Ilyana Che Hasyim, Mohd Zulfabbli Bin Hasan (2023) memetakan perkembangan penelitian terkait perilaku hijau karyawan di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hijau karyawan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan organisasi, dengan dipengaruhi oleh kebijakan organisasi, praktik manajemen sumber daya manusia hijau, dan lingkungan keberlanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Habtamu Tkubet Ebuy, Hind Bril El Haouzi, Riad Benelmir and Remi Pannequin (2023) menganalisis secara komprehensif pengaruh perilaku penghuni terhadap kinerja keberlanjutan bangunan, khususnya kinerja energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penghuni bangunan sangat memengaruhi kinerja keberlanjutan, terutama pada konsumsi energi, melalui interaksi dengan sistem bangunan seperti pencahayaan, termostat, jendela, dan kehadiran penghuni.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada organisasi, budaya kerja maupun perilaku pengguna secara umum dalam mendukung keberlanjutan. Namun penelitian yang mengkaji hubungan antara implementasi indikator Greenship gedung hijau membentuk persepsi dan adaptasi perilaku pekerja ke perilaku hijau pada gedung perkantoran, khususnya di Aceh, masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap perilaku pengguna merupakan indikator penting keberhasilan desain bangunan hijau dalam mencapai tujuan keberlanjutan (Heerwagen, 2000).

Salah satu bangunan di Banda Aceh yang telah menerapkan prinsip hijau dan telah direkognisi adalah *Landmark Bank Syariah Indonesia* (BSI). Gedung ini mendapatkan sertifikasi *green building gold* oleh Green Building Council Indonesia (GBCI). Penerapan ramah lingkungan di gedung ini meliputi penghematan energi dan air yaitu pemanfaatan solar panel, pencahayaan LED hemat energi, sistem AC hemat energi, kaca selubung bangunan double glass dan high performance, serta sistem air cerdas yang mendaur ulang air hujan untuk irigasi dan sanitasi. Gedung ini dilengkapi dengan ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk mengoptimalkan penyerapan air pada lahan dan memanfaatkan material *hardscape* yang ramah lingkungan (Anggara Architeam, 2024). Sebagai bangunan hijau pertama di Banda

Aceh, menarik untuk mengkaji bagaimana praktik ramah lingkungan berpengaruh terhadap perilaku pengguna gedung. Apakah desain yang berorientasi lingkungan benar-benar mampu membentuk kesadaran ekologis dan mengubah kebiasaan pengguna menuju perilaku yang lebih berkelanjutan.

Mempertimbangkan perilaku pengguna mempengaruhi keberhasilan performa bangunan dalam fase operasional, maka penelitian ini menjadi penting karena dapat mengungkapkan sejauh mana penerapan prinsip arsitektur hijau berpengaruh terhadap perilaku pengguna bangunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan menganalisis bentuk adaptasi perilaku pekerja, serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku terhadap gedung hijau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain arsitektur yang tidak hanya efisien secara energi, tetapi juga efektif dalam membentuk perilaku pengguna yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pekerja terhadap penerapan praktik gedung hijau di *Landmark* BSI Banda Aceh?
2. Bagaimana bentuk adaptasi perilaku pekerja terhadap sistem dan fasilitas gedung hijau tersebut?
3. Faktor apa saja yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pekerja dalam lingkungan gedung hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengidentifikasi persepsi pekerja terhadap penerapan praktik gedung hijau di *Landmark* BSI Banda Aceh.
2. Menganalisis bentuk adaptasi perilaku pekerja terhadap sistem dan fasilitas gedung hijau.

3. Menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pengguna di gedung hijau berdasarkan persepsi dan adaptasi pengguna.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam bidang *arsitektur perilaku* dan *arsitektur hijau*, dengan menyoroti hubungan antara desain bangunan dan perilaku pengguna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi instansi atau perusahaan, termasuk pihak pengelola *Landmark* BSI Aceh, dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi perilaku pekerja terhadap praktik keberlanjutan di lingkungan kerja.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan tepat dari sasaran yang ingin dicapai, maka perlu diberikan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi persepsi pekerja terhadap gedung hijau *Landmark* BSI Banda Aceh, meliputi kesadaran lingkungan, kebiasaan kerja, dan interaksi pengguna terhadap sistem bangunan hijau.
2. Mengidentifikasi bentuk adaptasi perilaku pekerja terhadap sistem dan fasilitas di *Landmark* BSI Banda Aceh.
3. Menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pekerja di gedung hijau *Landmark* BSI Banda Aceh.

1.6 Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya memahami hubungan antara desain arsitektur hijau dan perilaku pengguna dalam upaya mewujudkan lingkungan binaan yang berkelanjutan. Keberhasilan arsitektur hijau

tidak hanya bergantung pada rancangan fisik bangunan, tetapi juga pada kesadaran dan perilaku penggunanya dalam mendukung prinsip keberlanjutan tersebut. Melalui studi kasus di *Landmark* BSI Banda Aceh, penelitian ini mencoba mengungkap sejauh mana penerapan prinsip arsitektur hijau mampu memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku pekerja dalam aktivitas kesehariannya, serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan adaptasi perilaku tersebut.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitiann, yang memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisi tentang hasil dari tahapan penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN

BAB ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka atau kepustakaan adalah daftar buku rujukan yang digunakan sebagai sumber kutipan yang ditempatkan pada bagian akhir batang tubuh skripsi atau tugas akhir.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gedung Hijau (*Green Building*)

2.1.1 Pengertian Gedung Hijau (*Green Building*)

Gedung hijau pada dasarnya merupakan suatu konsep pembangunan gedung yang dirancang untuk meminimalisir penggunaan sumber daya alam, seperti energi, air, serta material bangunan, sekaligus berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Karyono, 2010). Konsep ini sejalan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 8 Tahun 2010 tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan. Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa bangunan ramah lingkungan atau gedung hijau adalah bangunan yang sejak tahap perencanaan, pembangunan, pengoperasian, hingga pengelolaannya menerapkan prinsip-prinsip berwawasan lingkungan. Penerapan prinsip ini tidak hanya ditunjukan untuk mendukung efisiensi pemanfaatan sumber daya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam upaya mitigasi serta adaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Dengan kata lain, gedung hijau menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup agar berkelanjutan dapat terjaga.

Green architecture pada dasarnya merupakan konsep perancangan arsitektur yang mengedepankan prinsip *going green*, yakni penerapan desain yang selaras dengan alam dan berorientasi pada berkelanjutan. Bentuk penerapannya dapat berupa arsitektur hemat energi, arsitektur surya yang memanfaatkan energi matahari, arsitektir bioklimatik yang menyesuaikan bangunan dengan kondisi iklim setempat, konsep EDITT (*Ecological Design In The Tropics*), arsitektur berkelanjutan, hingga rancangan dengan pendekatan *green design*. Seluruh konsep tersebut memiliki tujuan utama untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh bangunan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Konsep gedung hijau menekankan pentingnya merancang bangunan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan sejak awal, serta berupaya meminimalkan konsumsi energi, air, dan sumber daya lainnya. Dibandingkan dengan bangunan

konvensional, gedung hijau terbukti lebih efisien dalam penggunaan energi dan air, memberikan dampak yang lebih kecil terhadap tata guna lahan, serta mampu menjaga kualitas udara dalam ruangan agar tetap sehat dan nyaman (Yudelson, 2009). Dengan demikian, gedung hijau bukan sekedar inovasi arsitektur, melainkan suatu kebutuhan untuk menciptakan lingkungan binaan yang lebih ramah lingkungan sekaligus mendukung kualitas hidup masyarakat.

2.1.2. Greenship

Indonesia memiliki Green Building Council Indonesia (GBCI) yang merupakan sebuah lembaga non-pemerintah yang memiliki otoritas dalam menilai dan mengesahkan penerapan konsep bangunan hijau di Indonesia. Penilaian terhadap bangunan hijau dilakukan melalui suatu sistem yang dikenal dengan nama *Greenship*. *Greenship* adalah perangkat penilaian yang dirancang dan dikembangkan oleh GBCI sebagai instrumen untuk menentukan kelayakan sebuah bangunan dalam memperoleh sertifikasi “bangunan hijau”. Sistem ini mencakup berbagai kriteria dan indikator yang berkaitan dengan aspek lingkungan, efisiensi energi, serta keberlanjutan dalam perencanaan dan operasional bangunan. *Greenship* sebagai sebuah sistem rating terbagi atas enam kriteria penilaian yang terdiri dari:

1. *Appropriate Site Development* / ASD (tepat guna lahan)

Dalam konteks pembangunan, penting untuk memprioritaskan pembangunan di kawasan yang sudah memiliki jaringan infrastruktur dan konektivitas memadai. Strategi tersebut tidak hanya mendukung efisiensi penggunaan lahan, tetapi juga mempermudah mobilitas masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada kendaraan bermotor. Mendorong penggunaan transportasi umum dan sepeda dengan penyediaan fasilitas pendukung yang layak menjadi bagian dari upaya pengurangan emisi serta beban lingkungan.

Upaya pelestarian dan pengembangan ruang hijau kota berperan penting dalam meningkatkan kualitas iklim mikro, menurunkan kadar CO₂ serta polutan udara, mencegah erosi tanah, dan mengurangi beban pada sistem drainase. Langkah ini juga membantu menjaga keseimbangan air bersih serta sistem air tanah. Selain

itu, penerapan sistem manajemen air hujan terpadu juga diperlukan untuk menekan volume limpasan air dan mengurangi tekanan pada sistem drainase perkotaan.

2. *Energy Efficiency and Conversation* (Efisiensi dan Konservasi Energi)

Strategi energi dalam prinsip *green building* merupakan upaya perancangan arsitektur yang menekankan pada pemanfaatan kembali energi melalui proses daur ulang energi terbarukan agar dapat digunakan kembali dalam bangunan. Penerapan strategi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi energi, tetapi juga memiliki tujuan penting dalam menekan emisi karbon dioksida CO₂ yang dihasilkan dari aktivitas bangunan terhadap atmosfer. Perancangan dalam strategi energi terbagi 2 yaitu (Ardiani, 2015):

1. Perancangan aktif, merupakan cara penghematan energi melalui pemanfaatan energi matahari secara pasif, maksudnya adalah hasil desain tanpa menggunakan teknologi tertentu. Misalnya ventilasi silang atau *skylight*.
2. Perancangan pasif, merupakan metode penghematan energi dengan bantuan teknologi yang dapat mengendalikannya. Alat seperti PVC (*Photovoltaic Cell*) dapat digunakan untuk mengumpulkan energi matahari sebanyak-banyaknya yang dapat diubah menjadi energi listrik



Gambar 2.1 Susunan panel surya dipasang di atap
(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Solar_panel)

3. *Water Conservation* / WAC (Konservasi Air)

Sumber air dalam suatu gedung biasanya berasal dari PDAM dan air tanah. Apabila konsumsi air dalam gedung terus menerus dilakukan, maka kualitas dan kuantitas air akan semakin menurun. Sebuah karya arsitektur berkelanjutan berupaya menggunakan kembali air-air sisa melalui pengolahan kembali. Sehingga hanya sebagian yang terbuang pada drainase kota (Ardiani, 2015).

1) Penampungan air hujan (*rainwater harvesting*)

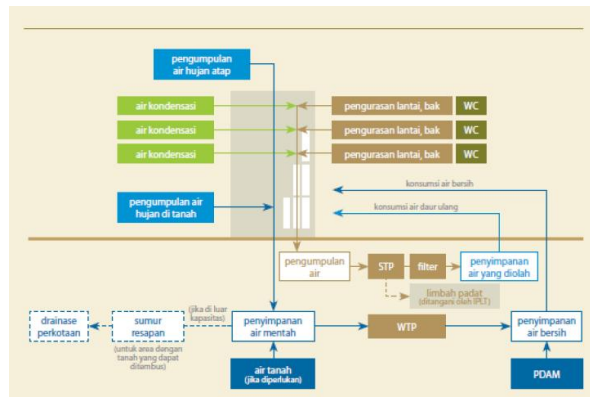
Pemanfaatan air hujan dapat dilaksanakan dengan mengumpulkan air di atap (*roof catchment*), dan mengumpulkan air di tanah (*ground catchment*). Air hujan yang disimpan dapat digunakan untuk binatu, bilas toilet dan urinal, mencuci mobil, serta penggunaan air dekoratif (misalnya air mancur). Kegunaan utama dari pemanfaatan air hujan ada dua. Pertama, mengurangi kebutuhan pasokkan PDAM atau ekstraksi air tanah. Kedua, juga mengurangi limpasan air hujan ke sistem drainase kota sehingga mengurangi masalah banjir (Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta, 2012).



Gambar 2. 2 Sistem rainwater harvesting
(Sumber: Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta)

2) Daur ulang air (*Recycled Water*)

Menurut Panduan Efisiensi Air Pengguna Bangunan Hijau Jakarta, dalam bangunan komersial yang memerlukan air mandi, air cuci piring, dan air binatu, pemanfaatan air daur ulang yang di olah kembali dapat memberikan pengembalian investasi yang layak. Pemanfaatan kembali air daur ulang dapat digunakan untuk beberapa penerapan seperti bilas toilet, penambahan air (make-up water) menara pendingin, dan irigasi.



Gambar 2. 3 Sistem daur ulang air
(Sumber: Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta)

4. *Material resource and Cycle / MRC* (Sumber dan Siklus Material)

Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya (Vale, 1991).

Bahan bangunan alami (batu alam, kayu, bambu, tanah liat) tidak mengandung zat yang mengganggu kesehatan penghuni, sedangkan bahan bangunan buatan mengandung zat kimia yang membahayakan kesehatan manusia. Zat yang mempengaruhi kesehatan manusia adalah zat-zat yang menghilang dalam udara (berbentuk limbah gas), baik bau maupun gas yang dihirup (F. Heinz, dan Suskiyatno 2007).

Selain bahan bangunan yang ekologis, perlu diperhatikan yaitu masa pakai bahan bangunan. Setiap unsur bahan bangunan memiliki daya tahan yang berbeda. Semakin banyak bahan bangunan yang tahan lama, semakin kecil biaya pemeliharanya. Pengganti bahan bangunan yang rusak membutuhkan bahan

mentah dan energi yang sebenarnya dapat dihemat secara ekonomi dan ekologis (F. Heinz, dan Suskiyatno 2007).

5. *Indoor airhealth and comfort* /IAC (Kualitas udara dan kenyamanan ruangan)

Sick Building Syndrom (SBS) merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan situasi dimana penghuni gedung mengalami gangguan kesehatan akut yang berhubungan dengan waktu yang dihabiskan selama berada di dalam sebuah gedung. Kejadian SBS umumnya disebabkan oleh kualitas udara dalam ruang kerja yang buruk, yang dipengaruhi oleh ventilasi yang buruk, kontaminan kimia yang bersumber dari dalam dan luar ruang, serta kontaminan biologi seperti jamur dan bakteri (EPA, 1991). Faktor penyebab SBS yang utama adalah ventilasi, suhu ruang, kelembaban ruang, kualitas udara ambien, bakteri dan jamur, serta debu (Burge, 2004)

6. *Building and environment management* / BEM (Manajemen Lingkungan Bangunan)

Building and environtment management (BEM) merupakan suatu pendekatan pengelolaan bangunan yang berorientasi pada keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara terpadu. BEM berperan penting dalam memastikan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan, kesehatan, dan efisiensi energi bagi penggunaannya. Menurut Omer (2008), manajemen lingkungan bangunan mencakup pengelolaan energi, kualitas udara dalam ruang, pencahayaan, serta pengendalian dampak lingkungan selama siklus hidup bangunan. Dengan penerapan BEM yang baik, bangunan dapat berkontribusi terhadap pengurangan konsumsi sumber daya alam dan peningkatan kualitas lingkungan binaan, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Dalam Teori Lawrence Green (1980), persepsi merupakan salah satu faktor predisposisi, yaitu faktor yang menjadi dasar bagi individu atau kelompok untuk berperilaku. Salah satu aspek yang menentukan pekerja berperilaku aman dan tidak aman yaitu persepsi pekerja itu sendiri (Aprilyani *et al.*, 2023). Persepsi merupakan pengertian terhadap informasi yang diterima pekerja yang nantinya akan berdampak pada perilaku pekerja (Agustin, 2021). Menurut Notoatmodjo (2012), persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang didapatkan dari cara penyimpulan informasi dan mengartikannya. Persepsi yang baik penting untuk menjadi dasar dalam berperilaku aman ketika bekerja (Agustin, 2021). Semakin baik persepsi pekerja terhadap lingkungan dan keberlanjutan maka akan semakin baik pula perilaku hijau yang dihasilkan.

Persepsi adalah respon berbentuk tindakan yang tercipta dari kombinasi faktor internal dan eksternal seperti faktor fisik dan sosial manusia (Porteous, 1977). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti (Philip kottler, 1997). Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan (Laurance, 2004). Persepsi sebagai sesuatu yang ditentukan oleh interaksi yang kuat antara ruang dengan pengetahuan orang terhadap ruang tersebut, perasaan tidak puas dalam menilai suatu objek adalah penyebab dari nilai atau kualitas ruang tersebut menjadi tidak baik dan cenderung dihindari (Nassar (1988).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi adalah proses kognitif dan psikologis individu dalam menerima, memilih, mengorganisasi, dan meinterpretasikan informasi dari lingkungan melalui panca indra, yang kemudian

membentuk pemahaman atau makna terhadap suatu objek, peristiwa, maupun kondisi tertentu.

2.2.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan. Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi.

Menurut (Walgio, 2010) proses terjadinya persepsi yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, kemudian stimulus masuk ke alat indra atau reseptor. Objek dan stimulus memiliki perbedaan, tapi ada masanya objek dan stimulus dapat bersatu, misal pada hal tekanan. Benda yang merupakan objek langsung akan dapat dirasakan kulit, dengan demikian dapat dirasakan tekanan tersebut.
2. Proses fisik, proses ini dimulai dari pengindraan yang menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengelolaan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut juga dengan proses fisiologis.
3. Proses fisiologis, adalah suatu proses saat stimulus yang diterima oleh alat indra dan kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensoris menuju otak.
4. Proses psikologis, adalah saat terjadinya proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak sehingga reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba.
5. Fase akhir dari proses persepsi adalah seseorang dapat menyadari mengenai apa yang telah ia lihat, atau apa yang telah ia dengar, atau bahkan apa yang telah ia raba, yaitu stimulus yang masuk melalui alat indra.

Thoha (2003), menjelaskan bahwa proses persepsi seseorang terbentuk itu dilandasi dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Stimulus dan rangsang, persepsi terjadi dimulai saat seseorang dihadapkan dengan sebuah stimulus atau rangsangan yang muncul dari lingkungannya.

2. Registrasi, sebuah gejala yang terlihat ialah proses fisik yang berwujud penginderaan dan saraf seseorang memiliki pengaruh lewat alat indera yang ia miliki.
3. Interpretasi, adalah suatu hal psikologis dari persepsi yang sangat dibutuhkan yaitu proses meneruskan arto kepada stimulus yang ia terima. Tahap terjadinya interpretasi tergantung pada cara investigasinya, motivasi serta kepribadian seseorang.
4. Umpan balik (*feedback*), dari tahap terjadinya informasi yang telah diperoleh kemudian dipersepsikan oleh seseorang dengan wujud umpan balik pada stimulus.

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk di persepsikan. Di samping itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor. Pada akhirnya, persepsi pekerja di Landmark BSI Banda Aceh ditentukan oleh tingkat pemahaman dan faktor internal maupun eksternalnya yang diolah secara berbeda oleh masing-masing reseptor baik secara *behavioristik* maupun *mekanistik*.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat (Robbins, 2007).

Gifford menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan

perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar.

Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

2. *Cultural Effect*

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

3. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda pada suatu objek. Perbedaan-perbedaan diakibatkan karena beberapa faktor, menurut Rahmat (2007):

1. Perhatian (*attention*)

Terjadinya perhatian apabila kita memfokuskan diri kepada satu indera dan menyampingkan masukan dari indera-indera yang lainnya.

2. Faktor dari luar

Stimuli diperhatikan karena memiliki beberapa sifat yang mencolok, yaitu sebagai berikut:

- a. Gerakan: secara istilah memiliki ketertarikan dengan objek yang dapat bergerak
- b. Intenstitas stimuli: manusia pasti lebih melihat stimuli yang mencolok daripada stimuli yang lain.
- c. Yang terbaru (*novelty*): sesuatu yang terbaru dan berbeda akan selalu menarik perhatian.
- d. Pengulangan: sesuatu yang ditampilkan secara berulang-ulang apabila diikuti dengan berbagai variasi pastinya lebih menarik perhatian.

3. Faktor dari dalam

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:

- a. Faktor biologis, contohnya saat merasakan lapar pastinya semua pikiran kita akan penuh dengan bayangan buah-buahan, dengan demikian yang paling menarik saat itu ialah buah-buahan.
- b. Faktor sosiopsikologis
- c. Motif sosiogenesis, perilaku, kebiasaan dan kemauan.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang di tangkap oleh suatu individu, juga di pengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk dari masing-masing individu dapat berbeda-beda.

2.3 Arsitektur Perilaku (*Behavioral Architecture*)

Arsitektur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni dan ilmu untuk membuat bangunan atau gaya perancangan suatu bangunan. Perilaku adalah

suatu kegiatan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung yang bersangkutan dengan aktivitas organisme. Perilaku juga merupakan aktivitas yang timbul dari proses interaksi individu dengan lingkungannya (Sunaryo, 2004). Perilaku berkaitan dengan aktivitas, manusia secara fisik yang menunjukkan manusia terhadap aksinya, dimana manusia yang saling berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan lingkungan fisiknya. Bentuk fisik yang dihasilkan dari desain arsitektur bisa saja menjadi faktor penghalang maupun terjadinya perilaku.

Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang menerapkan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku adalah yang membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan psikologis yang secara umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

Arsitektur perilaku menekankan adanya keterkaitan yang erat antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi antara keduanya bersifat timbal balik, di mana perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia berada, dan sebaliknya, lingkungan juga dibentuk berdasarkan kebutuhan serta aktivitas manusia. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna ruang, tetapi juga sebagai elemen utama yang menentukan karakter dan fungsi lingkungan tersebut. Lingkungan bukan sekedar wadah fisik untuk beraktivitas, melainkan bagian yang menyatu dan berperan penting dalam membentuk pola perilaku, persepsi, serta pengalaman ruang manusia secara keseluruhan (Marlina & Ariska, 2019)

2.3.1 Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia

Manusia membangun bangunan demi memenuhi kebutuhan mereka sebagai pemakai, yang kemudian bangunan itu membentuk perilaku pengguna yang hidup dalam bangunan tersebut dan mulai membatasi setiap pergerakan manusia, tingkah laku dan cara manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan. Untuk membentuk perilaku manusia dapat dipengaruhi

oleh beberapa elemen ruang, seperti ukuran dengan bentuk ruang, perabot dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan (Kurniawan, 2018). Contohnya, Elemen-elemen seperti tata ruang terbuka atau tertutup, pencahayaan, akustik, material, desain fasad, memiliki dampak terhadap suasana hati, interaksi sosial, produktivitas kerja, bahkan kesehatan mental. Ruang terbuka akan membuat penggunaanya lebih banyak berinteraksi, atau interior dengan kontur yang lembut akan menghasilkan suasana emosional yang lebih positif. Jadi, arsitektur dapat memfasilitasi atau menghambat jenis perilaku tertentu.

2.3.2 Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur

Perilaku manusia terbentuk setelah adanya bangunan yang telah dibangun dalam ruang lingkungannya. Arsitektur yang telah dibuat tersebut akan membentuk perilaku manusia, selanjutnya atas dasar perilakunya manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun sebelumnya dan seterusnya. Setiap arsitektur akan menghasilkan efek perilaku yang berbeda terhadap desainnya berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri. Maka pembangunan kembali arsitektur yang diadaptasi dari kebutuhan dan perilaku manusia akan berdampak terhadap psikologi seseorang. Contohnya, komunitas dengan kehidupan sosial yang aktif akan mendorong desain ruang publik terbuka, atau perusahaan dengan gaya kerja kolaboratif akan mendorong konsep kantor yang *open-space*. Jadi, perilaku manusia juga dapat membentuk arsitektur.

2.3.3 Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada

seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.3.4 Jenis-Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu adalah:

1. Perilaku sadar, perilaku yang muncul setelah seseorang mengetahui stimulus, memahami maknanya, dan kemudian memutuskan untuk bertindak berdasarkan kesadaran tersebut (Notoatmodjo, 2012). Contohnya, seorang pegawai mematikan lampu dan AC sebelum meninggalkan ruangan karena sadar ingin menghemat energi.
2. Perilaku tidak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*. Contohnya, seorang pekerja membuka komputer dan langsung membuka email setiap pagi karena sudah menjadi kebiasaan otomatis.
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

2.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku menurut (Lawrence Green, 1980):

1. Faktor Pendorong (*Predisposing Factors*)

Faktor pendorong adalah faktor yang mempermudah atau memberikan motivasi bagi seseorang untuk melakukan perilaku. Faktor pendorong meliputi: pengetahuan, persepsi, sikap, *self-sefficacy*.

Dalam konteks arsitektur, faktor ini berkaitan dengan pemahaman pengguna terhadap fungsi ruang, sistem bangunan, serta persepsi mereka terhadap kenyamanan dan kualitas lingkungan binaan. Pengetahuan dan sikap positif terhadap bangunan yang sehat dan berkelanjutan dapat mendorong perilaku

pengguna yang lebih adaptif dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ruang.

2. Faktor Pendukung atau Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor lanjutan dari faktor pendorong, yaitu faktor yang memfasilitasi perilaku seperti sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadinya perilaku.

Dalam konteks arsitektur, faktor ini diwujudkan melalui desain bangunan, penyediaan sarana dan prasarana, serta sistem lingkungan binaan yang mendukung kenyamanan dan keberlanjutan. Desain arsitektur yang responsif terhadap iklim dan pengguna menjadi elemen penting dalam memungkinkan perilaku adaptif dan ramah lingkungan.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku. Faktor penguat terbentuk dari sikap dan perilaku manajerial maupun tokoh yang menjadi panutan dalam berperilaku.

Dalam bidang arsitektur, faktor ini berkaitan dengan peran pengelola bangunan, kebijakan operasional, serta elemen desain yang memberikan umpan balik visual kepada pengguna. Dukungan manajemen gedung dan keteladanan dari pihak pengelola dapat memperkuat perilaku penggunaan ruang yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

2.4 Adaptasi Perilaku

2.4.1 Pengertian Adaptasi Perilaku

Adaptasi, menurut KBBI memiliki arti penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, serta pelajaran. Dalam teori psikologi lingkungan, penyesuaian terhadap lingkungan dibahas melalui teori level adaptasi. Teori level adaptasi merupakan salah satu teori yang berkembang dalam teori psikologi lingkungan. Dalam teori level adaptasi, dijelaskan bahwa adaptasi terjadi karena adanya disonansi dalam suatu sistem, yakni ketidakseimbangan antara interaksi manusia dengan lingkungan yang mewadahnya. Adaptasi merupakan suatu respon, serta proses modifikasi terhadap stimulus yang hadir sehingga memicu terjadinya proses pembiasaan, baik itu secara fisik (habitulasi), maupun psikis (adaptasi).

Adaptasi adalah bentuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan sekaligus penyesuaian diri (Gerungan, 2010). Ada dua definisi adaptasi: yang pertama adalah penyesuaian diri *auto plastis* (*auto* berarti diri, *plastis* berarti bentuk), dan yang kedua adalah penyesuaian diri *allo plastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Oleh karena itu, ada perbedaan antara penyesuaian yang berarti pasif, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Selanjutnya, penyesuaian yang berarti aktif, dimana perilaku seseorang mempengaruhi lingkungan (Diana, 2017). Dalam hal ini, seorang individu agar sesuai dengan lingkungannya atau mempengaruhi lingkungan agar sesuai dengan diri individu. Lingkungan yang dimaksud seperti kondisi sosial budaya maupun lingkungan alam sekitar.

Kesimpulan Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi secara bahasa dapat dipahami proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat hidup atau berfungsi baik dalam kehidupannya.

2.4.2 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk menghadapi tantangan sesuai dengan lingkungan sosial, budaya ekonomi dan ekologisnya (Marzali, 2003). Secara umum, strategi adaptif adalah rencana tindakan yang diambil orang, baik secara eksplisit maupun implisit, secara sadar atau tidak sadar, sebagai respon terhadap berbagai variabel internal dan eksternal (Mesra, 2017). Artinya, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dilakukan dari dalam ataupun luar individu guna merespon atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Bennet, 2005 mendefinisikan strategi adaptasi sebagai perilaku atau aktivitas yang dipersiapkan manusia untuk memenuhi kebutuhan minimal yang mereka butuhkan dan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Artinya, bentuk strategi adaptasi dilakukan melalui perilaku atau tindakan terencana dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan barunya.

Menurut (Bennet, 2005) terdapat tiga bagian dalam adaptasi, adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*) dan adaptasi proses (*adaptive processes*):

1. Adaptasi perilaku, dalam hal ini seiring berjalannya waktu suatu perilaku terus berubah. Dalam mempertahankan diri terhadap lingkungan, suatu individu atau kelompok melakukan perilaku berdasarkan jalan dalam lingkungannya, selain itu, suatu upaya akan mengalami perubahan tindakan dalam beradaptasi yang dilakukan oleh individu.
2. Adaptasi siasat, adalah suatu perubahan yang terjadi di lingkungan dengan cara menyiasati perilaku yang akan dilakukan. Seorang individu atau kelompok sangat penting menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga akan melalui perubahan dalam lingkungan sekitar yang membutuhkan suatu solusi. Berbagai masalah yang dihadapi oleh individu dapat digunakan sebagai cara yang akan dilakukan individu tersebut. Oleh karena itu, seorang individu atau kelompok perlu melakukan pemeriksaan agar dapat bertahan di lingkungannya dan berada tepat pada posisinya.
3. Adaptasi proses, adalah pembagian tingkatan berupa individu dan kelompok dalam suatu proses adaptasi. Dalam mengatasi rintangan di lingkungan menggunakan kemampuan pada diri seseorang merupakan arah individu, karena individu memiliki tujuan memuaskan kebutuhan dengan mendapatkan mengarah pada penggunaan cara beradaptasi guna bertahan dalam kehidupan.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Pada dasarnya, setiap individu tidak lepas dari adaptasi atau penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Soeparwato, 2004) sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul di dalam lingkungan dan dorongan untuk bersosialisasi.
- b. *Self-concept* atau konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Selain itu, meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang buruk.
- c. Persepsi, merupakan proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.
- d. Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- e. Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar. Selain itu, dengan adanya minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.
- f. Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.

2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga, merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya, pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu. Keluarga yang menganut

- pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam menyesuaikan diri secara lebih baik.
- b. Kondisi lingkungan, lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.
 - c. Kelompok sebaya, akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu. Kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.
 - d. Prasangka sosial, akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu.
 - e. Hukum dan norma, akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2.4.4 Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Fisik Bangunan

Dalam Teori Lawrence Green (1980), faktor *enabling* atau ketersediaan fasilitas seperti sarana dan prasarana akan memungkinkan terjadinya adaptasi perilaku. Adaptasi adalah cara kita mengubah perilaku kita agar sesuai dengan tuntutan lingkungan, sedangkan penyesuaian atau *adjustment* adalah cara kita mengubah atau memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan perilaku kita (Indriyati, 2010). Perilaku adaptasi tersebut dapat dikatakan berhasil atau memuaskan, tergantung dari persepsi setiap pelakunya.

Adaptasi perilaku di bangunan tempat tinggal meliputi penggunaan pakaian berlapis, perubahan tingkat aktivitas, membuka/menutup jendela, mematikan/menyalakan pemanas/AC/kipas angin, pindah ke ruangan lain, dan lain sebagainya (Rijal et al., 2019). Selain itu, manusia memiliki tingkat toleransi dan kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap kondisi lingkungan bangunan. Adaptasi ini memungkinkan pengguna tetap merasa nyaman meskipun kondisi lingkungan tidak sepenuhnya ideal. Namun, kondisi tertentu seperti suhu yang

terlalu dingin atau terlalu panas dapat menurunkan tingkat penerimaan lingkungan oleh pengguna (Tsang et al., 2023).

Faktor lingkungan fisik seperti pencahayaan alami, ventilasi udara, temperatur ruangan, dan kualitas udara juga terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan dan perilaku pengguna bangunan. Lingkungan dalam ruang yang nyaman dapat meningkatkan produktivitas, konsentrasi, dan kesejahteraan psikologis pengguna. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang buruk seperti kebisingan tinggi atau kualitas udara yang rendah dapat meningkatkan stres dan menurunkan motivasi kerja (Afamefuna et al., 2025).

Dalam konteks bangunan perkantoran modern maupun gedung hijau, interaksi antara manusia dan bangunan menjadi semakin penting. Bangunan tidak hanya menyediakan ruang kerja, tetapi juga mempengaruhi pola perilaku pengguna melalui sistem bangunan, desain ruang, dan kontrol lingkungan yang tersedia. Oleh karena itu pemahaman mengenai bagaimana manusia beradaptasi terhadap lingkungan fisik bangunan sangat penting dalam perancangan dan pengelolaan bangunan yang berkelanjutan.

2.4.5 Adaptasi terhadap Kebijakan dan Sistem Gedung Hijau

Dalam Teori Lawrence Green (1980), kebijakan merupakan salah satu faktor *reinforcing*, yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Penelitian oleh Sakina et al., 2015 menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan praktik bangunan hijau sangat dipengaruhi oleh perilaku pengguna bangunan. Pengguna yang memahami tujuan dari kebijakan penghematan energi cenderung lebih bersedia menyesuaikan perilakunya, seperti mematikan lampu yang tidak digunakan, mengurangi penggunaan pendingin ruangan, serta memanfaatkan pencahayaan alami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kebijakan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi pengguna dalam mendukung kinerja bangunan hijau.

Selain itu, penelitian oleh Lo et al., 2012 menyatakan bahwa penerapan kebijakan lingkungan di tempat kerja dapat mempengaruhi perilaku karyawan

dalam mendukung praktik keberlanjutan. Kebijakan organisasi seperti program penghematan energi, pengurangan penggunaan kertas, serta pengelolaan limbah dapat mendorong karyawan untuk mengembangkan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Dengan demikian, adaptasi pengguna terhadap kebijakan dan sistem gedung hijau merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan konsep bangunan berkelanjutan. Tingkat pemahaman, persepsi, serta kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi dengan sistem bangunan dapat mempengaruhi bagaimana mereka menyesuaikan bagaimana mereka menyesuaikan perilaku pekerja terhadap kebijakan yang diterapkan.

2. 5 Hubungan Gedung Hijau dengan Perilaku Pengguna

Gedung hijau memiliki hubungan yang erat dengan perilaku pengguna bangunan, terutama dalam mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana terhadap lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bangunan hijau tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis untuk mengurangi konsumsi energi dan sumber daya, tetapi juga sebagai instrumen pelaku yang memengaruhi cara pengguna berinteraksi dengan lingkungan binaan. Melalui desain pasif, sistem bangunan hemat energi, dan pengaturan ruang yang terkontrol, gedung hijau menciptakan kondisi fisik yang mengarahkan pengguna pada pola penggunaan energi yang lebih efisien, seperti berkurangnya ketergantungan pada pencahayaan buatan dan penghawaan mekanis (Heerwagen, 2000).

Namun demikian, gedung hijau tidak secara deterministik membentuk perilaku hijau pengguna. Steg & Vlek (2009) menegaskan bahwa perilaku ramah lingkungan merupakan hasil interaksi antara faktor struktural (desain dan sistem bangunan) dan faktor psikologis (nilai, norma, kebiasaan, dan kesadaran individu). Dalam konteks ini, gedung hijau berperan sebagai intervensi struktural yang membatasi pilihan perilaku boros energi sekaligus mempermudah perilaku keberlanjutan. Akibatnya, pengguna cenderung beradaptasi dengan sistem bangunan yang ada dan membentuk kebiasaan baru yang lebih efisien, meskipun tidak selalu disertai kesadaran lingkungan yang tinggi.

Lebih lanjut, hubungan antara gedung hijau dan perilaku pengguna bersifat timbal balik. Studi tentang perilaku penghuni bangunan menunjukkan bahwa efektivitas strategi keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh cara pengguna memanfaatkan fasilitas bangunan (Ebuy et al., 2023). Di satu sisi, gedung hijau mengarahkan perilaku pengguna melalui desain dan teknologi, di sisi lain, perilaku pengguna menentukan keberhasilan kinerja bangunan hijau itu sendiri. Oleh karena itu, gedung hijau dan perilaku pengguna harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem, di mana perubahan perilaku menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan keberlanjutan bangunan.

2.6 Perilaku Ramah Lingkungan (*Green Behavioral*)

2.6.1 Pengertian Perilaku Ramah Lingkungan (*Green Behavioral*)

Tindakan individu yang berkontribusi secara signifikan untuk mencapai kelestarian lingkungan jangka panjang dengan mengadopsi pola perilaku pro-lingkungan. Perilaku ramah lingkungan adalah segala bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk melindungi atau meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Steg & Vlek, 2009).

2.6.2 Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Hijau

Penting untuk memahami faktor mana yang mempromosikan atau menghambat perilaku hijau. Faktor-faktor yang mendasari perilaku hijau menurut (Steg & Vlek, 2009):

1. Faktor Motivasi

Motivasi berkaitan dengan keinginan individu untuk merasa nyaman, menghindari usaha atau ketidaknyamanan, serta mencari kesenangan pribadi. Adapun motivasi yang berfokus pada keuntungan pribadi dan efisiensi sumber daya, termasuk aspek ekonomi. Misalnya, seseorang menghemat listrik bukan

hanya demi lingkungan, tetapi juga untuk mengurangi tagihan listrik. Motivasi perilaku hijau dapat muncul ketika seseorang ingin bertindak sesuai dengan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, kondisi lingkungan dan situasi juga dapat berpengaruh dalam mendukung atau menghambat perilaku ramah lingkungan.

2. Faktor Kontekstual

Perilaku manusia tidak bergantung pada motivasi saja. Banyak faktor kontekstual dapat memfasilitasi atau membatasi perilaku lingkungan dengan memengaruhi motivasi individu. Misalnya, ketersediaan infrastuktur fisik atau fasilitas teknis dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam perilaku pro-lingkungan.

3. Perilaku Kebiasaan

Perilaku adalah kebiasaan dan dipandu oleh proses kognitif otomatis, daripada didahului oleh penalaran yang rumit. Terdapat tiga karakteristik penting dari kebiasaan. Pertama, kebiasaan membutuhkan tujuan untuk tercapai. Kedua, tindakan yang sama kemungkinan akan diulang ketika hasil umumnya memuaskan. Ketiga, respons kebiasaan dimediasi oleh proses mental, ketika orang sering bertindak dengan cara yang sama dalam situasi tertentu, situasi itu akan dikaitkan secara mental dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan yang relevan. Semakin sering hal ini terjadi, semakin besar kemungkinan seseorang bertindak sesuai dengan hal itu. Dengan demikian, perilaku kebiasaan dipicu oleh struktur kognitif yang dipelajari, disimpan, dan diambil dari ingatan ketika individu merasakan situasi tertentu.

2.6.3 Perilaku Pekerja di Lingkungan Kantor Hijau

Kantor hijau adalah lingkungan kerja yang dirancang menggunakan prinsip keberlanjutan seperti efisiensi energi, pencahayaan alami, ventilasi baik, ruang hijau, pengelolaan limbah, dan penggunaan material ramah lingkungan. Karakter ini menciptakan kualitas lingkungan dalam ruangan (*indoor environmental quality*/IEQ) yang lebih baik dibanding kantor konvensional.

Karyawan di kantor hijau cenderung menunjukkan perilaku pro-lingkungan: misalnya menghemat listrik, memilah sampah, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan mengurangi penggunaan kertas. Perilaku ini bukan hanya dari desain bangunan, tetapi juga budaya organisasi dan dukungan manajemen. Penelitian “Employee Green Behavior at Workplace” (Hussain et al., 2023) menunjukkan bahwa support organisasi (seperti bagaimana atasan mendukung kegiatan hijau) berpengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan karyawan. Di konteks Indonesia, penelitian “Pengaruh Green Transformational Leadership, Green Organizational Culture, Kepuasan Kerja terhadap Employee Green Behavior” (Ilmi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan hijau dan budaya organisasi hijau meningkatkan perilaku ramah lingkungan karyawan.

Perilaku pekerja di lingkungan bangunan hijau cenderung mengadopsi perilaku hemat energi, yang terlihat dari (Asyera et al., 2020):

- Penggunaan ventilasi alami dan bukaan jendela
- Penyesuaian termostat/suhu ruang sesuai kebutuhan
- Mengurangi penggunaan listrik yang tidak dibutuhkan
- Pemanfaatan pencahayaan alami untuk mengurangi penggunaan lampu

Perilaku pekerja dalam kantor hijau menghasilkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjang:

- Produktivitas meningkat (karena lingkungan sehat dan minim gangguan)
- Efisiensi energi dan sumber daya (penghematan listrik, air, dan kertas)
- Kesehatan dan kenyamanan meningkat (berkurangnya *sick building syndrome*)
- Citra perusahaan meningkat (*corporate sustainability*)
- Mendukung pencapaian standar *green building* (LEED, Greenship).

2.7 Penelitian Terdahulu

Pengkajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai dasar untuk memahami teori dan temuan empiris terkait hubungan antara gedung hijau dan perilaku pengguna. Berikut ada beberapa penelitian dengan topik serupa.

1. Penelitian oleh Erina Soni Syaillatul Ilmi, Rifdah Abadiyah, Sumartik (2024) berjudul **“Pengaruh Green Transformational Leadership, Green Organizational Culture, Kepuasan Kerja Terhadap Employee Green Behavior di PT.X”**. Penelitian ini mengkaji perilaku pekerja dalam mendukung penerapan konsep *eco-office* atau kantor ramah lingkungan, dengan menitikberatkan pada sikap, kesadaran, dan praktik sehari-hari pegawai dalam penggunaan sumber daya di lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei, dimana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pegawai sebagai responden, kemudian di analisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat sikap dan perilaku peduli lingkungan di lingkungan kantor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki sikap peduli lingkungan yang positif, yang tercermin dalam perilaku seperti penghematan energi listrik, pengurangan penggunaan kertas, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang kerja. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi perilaku ramah lingkungan masih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan kerja, kebijakan institusi, dan tingkat pemahaman pegawai terhadap konsep *eco-office*.
2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan G Khairunnisa, O C Dewi & M F Alkadri (2024) berjudul **“Implementation of Green Behavior in Educational Building Through Human-based Retrofits Based on Agent-Based Modeling (ABM)”** yang mengkaji perilaku ramah lingkungan (*green behavior*) pada bangunan pendidikan menggunakan metode kuantitatif-simulatif dengan pendekatan *human-based retrofit* dengan menggunakan metode *Agent-Based Modeling* (ABM). Data dikumpulkan melalui kuesioner 30 pengguna gedung (mahasiswa dan staf)

untuk memperoleh informasi mengenai lokasi, pengetahuan tentang *green behavior*, intensi dan motivasi perilaku hijau, implementasi perilaku hijau, seperti penggunaan AC dan lampu. Data hasil kuesioner kemudian dianalisis dan dikembangkan melalui simulasi *Agent-Based Modeling* (ABM) untuk memahami perilaku pengguna gedung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, niat, serta interaksi sosial antar pengguna berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan perilaku ramah lingkungan, khususnya dalam penggunaan energi seperti pengoperasian sistem pendingin udara. Peningkatan kontrol pengguna terhadap sistem bangunan terbukti mampu mendorong perilaku hemat energi, sehingga dalam mengoptimalkan kinerja dan keberlanjutan bangunan hijau.

3. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Pengju Zhang, Shen Wei, Niamh Murtagh (2025) berjudul **“Disconnects and synergies: A review of engineering and social science approaches to studying occupant window behaviour in office building”**. Data penelitian dikumpulkan secara sekunder menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literatur review*) yang menganalisis dan mensintesis hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif dari publikasi ilmiah terdahulu untuk mengkaji pendekatan teknik dan ilmu sosial dalam memahami perilaku buka-tutup jendela pengguna pada bangunan perkantoran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh pendekatan teknik yang menitikberatkan pada faktor fisik lingkungan dan pemodelan energi, namun masih kurang menjelaskan aspek psikologis dan sosial pengguna. Sebaliknya, pendekatan ilmu sosial mampu mengungkapkan motivasi, persepsi kontrol, dan faktor perilaku pengguna, tetapi masih terbatas penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek teknis dan sosial guna memperoleh pemahaman perilaku pengguna bangunan yang lebih komprehensif dan mendukung perancangan bangunan yang efisien serta berorientasi pada pengguna.

4. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Habtamu Tkubet Ebuy, Hind Bril El Haouzi, Riad Benelmir and Remi Pannequin. (2023). **“Occupant Behavior Impact on Building Sustainability Performance: A Literatur Review”**. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literatur review*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh perilaku penghuni terhadap kinerja keberlanjutan bangunan, khususnya kinerja energi. Studi ini menelaah publikasi ilmiah yang relevan dengan kriteria seleksi tertentu, serta didukung analisis bibliometrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengguna bangunan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja keberlanjutan dan konsumsi energi bangunan, bahkan sering menjadi penyebab utama terjadinya *performance gap* antara energi yang diprediksi dan energi aktual. Studi ini menemukan bahwa interaksi pengguna dengan sistem bangunan seperti membuka jendela, mengatur pencahayaan, termostat, dan kehadiran penghuni dapat menyebabkan perbedaan konsumsi energi hingga puluhan persen. Penelitian ini menegaskan bahwa bangunan berkelanjutan tidak dapat mencapai kinerja optimal tanpa memperimbangkan perilaku pengguna secara realistis, serta menekankan perlunya integrasi model perilaku penghuni yang lebih akurat dalam perancangan dan simulasi gedung hijau.
5. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Naiber Hussain, Norhayati Zakuan, Teh Zaharah Yaacob, Hanini Ilyana Che Hasyim, Mohd Zulfabbli Bin Hasan (2023) berjudul **“Employee Green Behavior at Workplace: A Review and Bibliometric Analysis”**. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literatur review*) dengan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis bibliometrik dan analisis konten, dengan menganalisis artikel jurnal bereputasi yang terindeks Scopus dan diterbitkan pada periode 2001-2022 untuk memetakan perkembangan penelitian terkait perilaku hijau karyawan di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat akademik terhadap perilaku hijau karyawan merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan organisasi, tanggung jawab sosial perusahaan, serta kinerja lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan organisasi, praktik manajemen sumber daya manusia hijau, dan lingkungan kerja berkelanjutan berperan besar dalam membentuk perilaku karyawan yang lebih ramah lingkungan di tempat kerja.



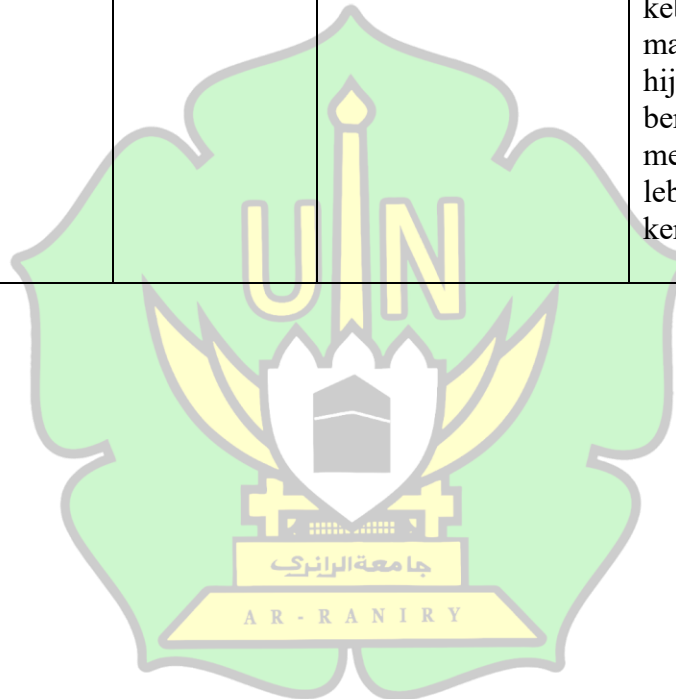
Tabel 2. 1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metodologi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Erina Soni Syaillatul Ilmi, Rifdah Abadiyah, Sumartik (2024)	Pengaruh Green Transformational Leadership, Green Organizational Culture, Kepuasan Kerja Terhadap Employee Green Behavior di PT.X	Kuantitatif	Survei kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki sikap peduli lingkungan yang positif, yang tercermin dalam perilaku seperti penghematan energi listrik, pengurangan penggunaan kertas, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang kerja. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi perilaku ramah lingkungan masih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan kerja, kebijakan institusi, dan tingkat pemahaman pegawai terhadap konsep eco-office.
2.	G Khairunnisa, O C Dewi & M F Alkadri (2024)	Implementation of Green Behavior in Educational Building Through Human-based Retrofits Based on Agent-Based Modeling (ABM)	Kuantitatif	Survei kuosioner dan simulasi <i>Agent-Based Modeling</i> (ABM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, niat, serta interaksi sosial antar pengguna berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan perilaku ramah lingkungan, khususnya dalam penggunaan energi seperti pengoperasian sistem pendingin udara. Peningkatan kontrol pengguna terhadap sistem bangunan terbukti

					mampu mendorong perilaku hemat energi, sehingga dalam mengoptimalkan kinerja dan keberlanjutan bangunan hijau.
3.	Pengju Zhang, Shen Wei, Niamh Murtagh (2025)	Disconnects and synergies: A review of engineering and social science approaches to studying occupant window behaviour in office building	Kualitatif deskriptif	Tinjauan literatur sistematis	Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh pendekatan teknik yang menitikberatkan pada faktor fisik lingkungan dan pemodelan energi, namun masih kurang menjelaskan aspek psikologis dan sosial pengguna. Sebaliknya, pendekatan ilmu sosial mampu mengungkapkan motivasi, persepsi kontrol, dan faktor perilaku pengguna, tetapi masih terbatas penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek teknis dan sosial guna memperoleh pemahaman perilaku pengguna bangunan yang lebih komprehensif dan mendukung perancangan bangunan yang efisien serta berorientasi pada pengguna.

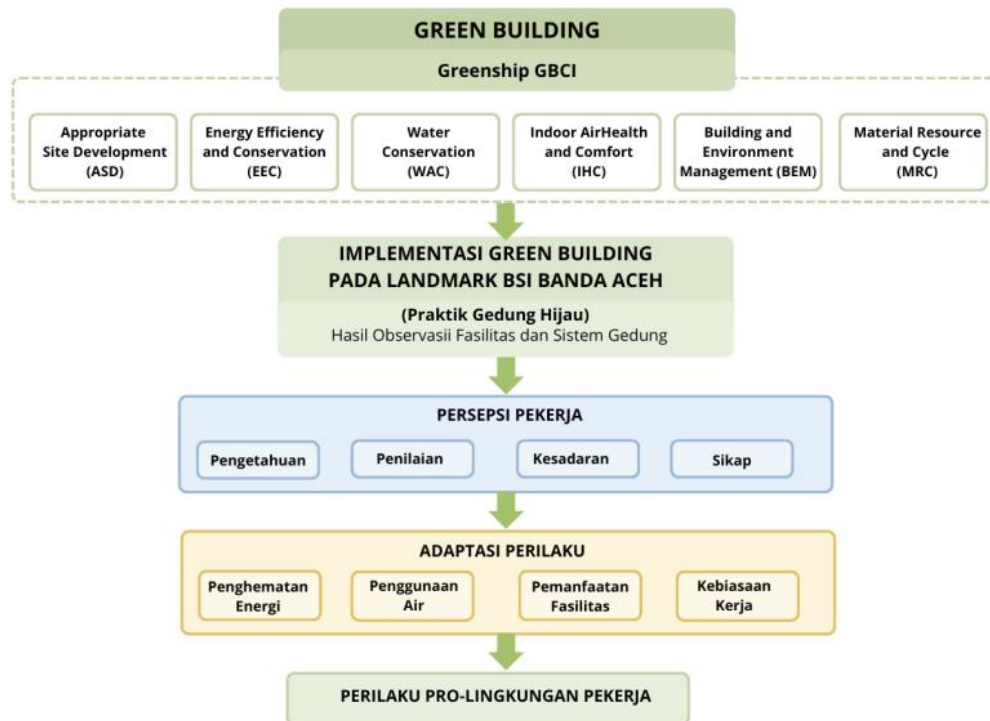
4.	Habtu Tkubet Ebuy, Hind Bril El Haouzi, Riad Benelmir and Remi Pannequin (2023)	Occupant Behavior Impact on Building Sustainability Performance: A Literatur Review	Kualitatif	Tinjauan literatur sistematis, analisis bibliometrik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengguna bangunan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja keberlanjutan dan konsumsi energi bangunan, bahkan sering menjadi penyebab utama terjadinya <i>performance gap</i> antara energi yang diprediksi dan energi aktual. Studi ini menemukan bahwa interaksi pengguna dengan sistem bangunan seperti membuka jendela, mengatur pencahayaan, termostat, dan kehadiran penghuni dapat menyebabkan perbedaan konsumsi energi hingga puluhan persen. Penelitian ini menegaskan bahwa bangunan berkelanjutan tidak dapat mencapai kinerja optimal tanpa memperimbangkan perilaku pengguna secara realistis, serta menekankan perlunya integrasi model perilaku penghuni yang lebih akurat dalam perancangan dan simulasi gedung hijau.
5.	Naiber Hussain, Norhayati	Employee Green Behavior at Workplace: A	Kualitatif	Tinjauan literatur sistematis dikombinasikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat akademik terhadap perilaku hijau karyawan merupakan faktor

	Zakuan, Teh Zaharah Yaacob, Hanini Ilyana Che Hasyim, Mohd Zulfabbli Bin Hasan (2023)	Review and Bibliometric Analysis		dengan analisis bibliometrik dan analisis konten	penting dalam mendukung keberlanjutan organisasi, tanggung jawab sosial perusahaan, serta kinerja lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan organisasi, praktik manajemen sumber daya manusia hijau, dan lingkungan kerja berkelanjutan berperan besar dalam membentuk perilaku karyawan yang lebih ramah lingkungan di tempat kerja.
--	---	----------------------------------	--	--	---



2.8 Kerangka Berpikir (Framework Penelitian)

Bagan 2 1 Bagan Kerangka Berpikir (*framework*)



Penelitian ini menggunakan Greenship sebagai landasan teori utama untuk mengidentifikasi indikator penerapan gedung hijau pada Landmark BSI Banda Aceh. Implementasi indikator Greenship diamati melalui observasi terhadap fasilitas dan sistem bangunan yang telah diterapkan. Selanjutnya, hasil observasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan pedoman wawancara untuk mengali persepsi pekerja terhadap praktik gedung hijau. Persepsi yang terbentuk kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana pekerja beradaptasi dalam menggunakan fasilitas dan sistem gedung hijau pada aktivitas sehari-hari. Adaptasi perilaku tersebut selanjutnya menggambarkan sejauh mana pekerja telah menunjukkan perilaku pro-lingkungan yang mendukung keberhasilan operasional gedung hijau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Gedung *Landmark* BSI Aceh yang terletak di Jalan Teungku Daud Beureuh No. 15, Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: *Google Earth*, 2025)



Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (*Landmark* BSI Aceh)
(Sumber: *Google Earth*, 2025)

3.2 Deskripsi Objek Penelitian

Pada Mei 2024, telah diresmikan gedung ramah lingkungan BSI *Landmark* Aceh sebagai gedung bank syariah pertama yang menggunakan konsep *Green Building*

dengan implementasi praktik *environmental, social, and governance (ESG)*. Gedung *Landmark BSI Aceh* ini terdiri dari 10 lantai dengan tinggi 46,6 meter dan luas 17.531 m² sebagai gedung tertinggi pertama dengan di Aceh dengan sertifikasi *green building gold*. Gedung *BSI Landmark Aceh* mengusung konsep *green building* yang berorientasi pada penghematan energi dan air.

Landmark BSI Aceh berlokasi di Jalan Teungku Daud Beureuh, Banda Aceh. Gedung ini memiliki fungsi sebagai kantor operasional dan pusat perbankan syariah modern yang menjadi poros penggerak pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah di Aceh. Gedung yang terdiri dari 10 lantai ini memiliki fungsi yang berbeda di setiap lantai. Mulai dari tempat parkir yang disediakan terletak di basement B1 dan B2, dengan kapasitas yang luas untuk mobil serta sepeda motor. Di lantai 1 yang menyediakan layanan bagi nasabah umum, lantai 2 untuk nasabah prioritas, hingga lantai 3 yang dilengkapi dengan masjid berkapasitas besar untuk para nasabah dan staf. Pada lantai 4 terdapat jalur jogging, food court dan ruang teater, sementara lantai 5 hingga 7 diperuntukkan bagi ruang operasional dan pimpinan. Di lantai 8 terdapat ballroom yang mampu menampung banyak orang (Dialeksis, 2025).

Penerapan *green building* pada Gedung *Landmark BSI Aceh* meliputi penghematan energi dan air yaitu pemanfaatan solar panel sebesar 37,4 kWp, kaca selubung bangunan double glass dan high performance, pemanfaatan sistem AC yang hemat energi dengan nilai *coefficient of performance (COP)*, pemanfaatan lampu LED yang efisiensi energi dengan nilai daya total lebih rendah 77,25% dari standar maksimum SNI, serta pemanfaatan air alternatif seperti air hujan dan air daur ulang untuk siram taman dan flushing toilet. Usaha-usaha tersebut menghasilkan penghematan energi sebesar 30% dari bangunan konvensional yang tidak menerapkan *green building* atau menghemat kurang lebih 560.00kWh setiap tahun, menghemat biaya operasional kurang lebih Rp625.520.000,00 setiap tahun, dan penghematan air bersih sebesar kurang lebih 65% air bersih dari PDAM. (PT PP Persero Tbk, 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan tahap awal, ditemukan bahwa penerapan konsep gedung hijau pada Gedung Landmark BSI Banda Aceh memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kriteria GBCI, meskipun tidak seluruh indikator diterapkan secara identik sesuai dengan karakteristik penilaian GBCI. Indikator yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan aspek penghematan energi dan efisiensi operasional bangunan.

Tabel 3 1 Implementasi di Gedung Landmark BSI berdasarkan Greenship

Greenship	Implementasi Landmark BSI
Appropriate Site Development	Lokasi, RTH, Transportasi, Parkir sepeda, Pengisian kendaraan listrik
Energy Efficiency and Conservation	Solar panel <i>rooftop</i> Lampu LED efisiensi energi <i>Building Automatic System</i> (BAS) Sistem AC efisiensi energi
Water Conservation	<i>Recycle Water</i> (STP), <i>Rain Water Harvesting</i>
Material Resources and Cycle	-
Indoor AirHealth and Comfort	Kualitas udara, Fasad <i>Double Glass Unit</i>
Building Environmental Management	SOP pengelolaan gedung

Indikator yang dibahas dalam penelitian ini merupakan praktik-praktik gedung hijau yang telah diterapkan pada Gedung Landmark BSI Banda Aceh meliputi pemanfaatan energi terbarukan melalui pemasangan solar panel di *rooftop* gedung, penggunaan fasad *double glass unit*, efisiensi energi melalui penggunaan lampu LED dan sistem pendingin udara efisiensi tinggi, penerapan sistem otomasi bangunan melalui Building Automation System, konservasi air, serta pengelolaan fasilitas pendukung yang berkaitan dengan efisiensi operasional gedung. Indikator-indikator tersebut dipilih karena berhubungan langsung dengan fasilitas dan sistem bangunan

yang memengaruhi persepsi serta adaptasi perilaku pekerja dalam mendukung penerapan konsep gedung hijau

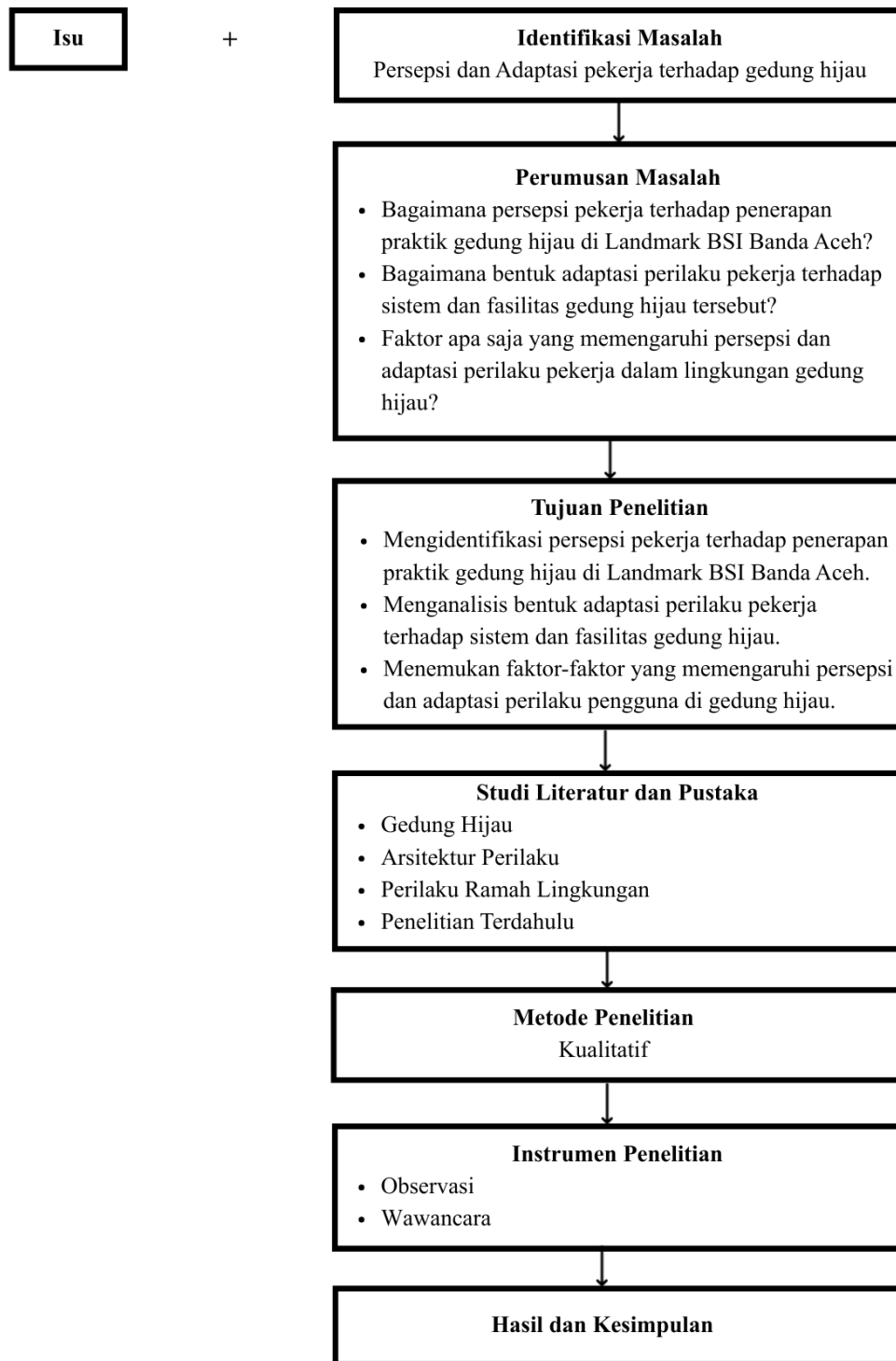
Tabel 3 2 Implementasi di Gedung Landmark BSI yang dibahas

Greenship	Implementasi Landmark BSI
Energy Efficiency and Conservation	Solar panel <i>rooftop</i> Lampu LED efisiensi energi Sistem AC efisiensi energi <i>Building Automatic System</i>
Indoor AirHealth and Comfort	Fasad <i>Double Glass Unit</i>
Water Conservation	Konservasi Air



Gambar 3. 4 Gedung *Landmark* BSI Aceh
(Sumber: Anggara Architeam)

3.3 Rancangan Penelitian



Bagan 3. 1 Rancangan Penelitian

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif pekerja, interaksi dengan fasilitas gedung hijau, serta faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan dan perilaku kerja di dalam Gedung *Landmark* BSI Banda Aceh (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi konteks lingkungan kerja, persepsi, dan penyesuaian perilaku yang tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui data kuantitatif (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data mencakup data primer dan data sekunder. Seluruh data dikumpulkan secara menyeluruh untuk menghasilkan gambaran naratif yang kaya tentang bagaimana pekerja merespons, memaknai, dan beradaptasi dengan prinsip-prinsip gedung hijau dalam aktivitas sehari-hari.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu melalui wawancara mendalam. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif mengenai persepsi dan adaptasi perilaku pekerja pada *Landmark* BSI Banda Aceh.

A. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari subyek penelitian (responden) serta didukung wawancara untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

Tabel 3. 1 Metode Pengumpulan Data

No	Indikator Bangunan Hijau	Penerapan pada Gedung Hijau (Landmark BSI Aceh)	Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data
1.	Efisiensi dan Konservasi Energi	Solar panel <i>rooftop</i>	Observasi dan Wawancara	Memastikan penerapan teknologi terbarukan. Mewawancarai tingkat pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan energi terbarukan.
2.	Indoor AirHealth and Comfort	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	Observasi dan Wawancara	Memastikan penerapan fasad kaca ganda dan penyesuaian terhadap kondisi pencahayaan, termal dan kebisingan. Mewawancarai persepsi dan cara pekerja beradaptasi terhadap silau, panas, dan kebisingan.
3.	Efisiensi dan Konservasi Energi	Lampu LED efisiensi energi	Observasi dan Wawancara	Memastikan penggunaan lampu hemat energi dan mengamati upaya efisiensi energi. Mewawancarai persepsi pencahayaan terhadap kenyamanan visual dan adaptasi kebiasaan penggunaan lampu.
4.	Efisiensi dan Konservasi Energi	Sistem AC efisiensi energi	Observasi dan Wawancara	Memastikan penerapan sistem AC dan penerapan strategi efisiensi energi. Mewawancarai persepsi pekerja terhadap kenyamanan termal dan adaptasi penyesuaian kebiasaan kerja terhadap sistem AC.
5.	Efisiensi dan Konservasi Energi	<i>Building Automatic System</i>	Observasi dan Wawancara	Memastikan penerapan sistem otomatisasi gedung dan mengamati cara kerja sistem dalam mengelola energi. Mewawancarai cara persepsi dan adaptasi pekerja menyesuaikan diri dengan sistem otomatis pada bangunan.
6.	Water Conservation	Konservasi Air	Observasi dan Wawancara	Memastikan penerapan konservasi sumber daya air dan mengetahui pemanfaatan sistem air dalam aktivitas gedung. Mewawancarai pemahaman kesadaran lingkungan dan adaptasi terhadap pengelolaan air.

1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poewandari, 2001). Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati fasilitas dan sistem gedung hijau yang ada di Gedung Landmark BSI Banda Aceh. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, dengan cara terstruktur atau semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui peneliti dan aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian) (Creswell, 2013).

Observasi dilakukan satu kali secara langsung di lapangan untuk mengamati fasilitas dan sistem gedung hijau yang ada. Penelitian ini melibatkan staf pengelola yang bekerja di dalam gedung *Landmark* BSI Aceh sebagai pendamping selama observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap bagaimana fasilitas dan sistem pada gedung bekerja untuk mencapai nilai hijau.

2. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan. Wawancara ini membutuhkan pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell, 2013).

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan pemahaman dan pengalaman pekerja dalam menggunakan fasilitas dalam gedung hijau. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi kebebasan responden untuk memberikan penjelasan secara luas. Wawancara akan dilakukan oleh kalangan pekerja mulai dari usia 20 tahun hingga usia 55 tahun, dengan total 10 orang yang bekerja di

gedung *Landmark* BSI Aceh dari 250 pekerja. Wawancara akan dilakukan selama jam operasional *Landmark* BSI Aceh mulai dari pukul 07.00 pagi sampai 17.00 sore. Pertanyaan wawancara terfokus pada pengalaman pribadi, seperti “Apa yang Anda ketahui tentang gedung hijau?” atau “Bagaimana pengalaman Anda dalam beradaptasi dengan fasilitas gedung hijau di *Landmark* BSI Aceh?”

B. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari berbagai referensi, baik berupa buku, arsip, maupun informasi yang telah terdokumentasi dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau instansi terkait. Selain itu, data sekunder juga dapat berasal dari narasumber tertentu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Bentuk data yang diperoleh beragam, mulai dari data statistik, peta, laporan resmi dari lembaga atau kantor, hingga dokumen-dokumen pendukung lainnya yang dinilai penting dalam menunjang analisis penelitian. Dengan memanfaatkan data sekunder, penelitian ini dapat memperkuat validitas temuan lapangan serta memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti sendiri yang merencanakan, melaksanakan, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian di lapangan (Sugiyono, 2019). Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis, digunakan instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara.

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No	Teori	Indikator Gedung Hijau	Aspek Observasi	Tujuan Observasi
1.	Greenship EEC	Solar panel <i>rooftop</i>	Keberadaan panel surya pada atap bangunan	Mengetahui dan memastikan panel surya terpasang dan berfungsi dengan baik
2.	Greenship MRC	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	Penggunaan kaca ganda pada fasad bangunan, masuknya pencahayaan alami ke dalam ruangan, dan penggunaan tirai	Mengamati bentuk pemanfaatan pencahayaan alami, termal dan kebisingan
3.	Greenship EEC	Lampu LED efisiensi energi	Jenis lampu yang digunakan pada area kerja, dan tingkat pencahayaan ruang kerja	Memastikan penggunaan lampu hemat energi, menilai kenyamanan visual, dan mengamati upaya efisiensi energi
4.	Greenship EEC	Sistem AC efisiensi energi	Jenis sistem Ac yang digunakan, kondisi suhu dan kenyamanan termal, pengaturan operasioanl AC	Memastikan penerapan AC efisiensi energi, menilai kenyamanan suhu, mengamati penerapan strategi efisiensi energi
5.	Greenship BEM	<i>Building Automatic System</i>	Keberadaan sistem kontrol otomatis bangunan, pengoperasian lampu dan AC secara otomatis, monitoring penggunaan energi bangunan	Memastikan penerapan sistem otomatisasi gedung, mengamati cara kerja sistem dalam mengelola energi, mengetahui adanya sistem pengawasan dan pengendalian energi
6.	Greenship WAC	Konservasi Air	Keberadaan sistem pemanenan air hujan, keberadaan sistem daur ulang air, penggunaan air hasil konservasi	Memastikan penerapan konservasi sumber daya air, mengetahui pemanfaatan kembali air untuk kebutuhan operasional, mengamati pemanfaatan sistem dalam aktivitas gedung

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara

No	Teori	Indikator Gedung Hijau	Aspek Wawancara	Contoh Pertanyaan	Informasi yang Ingin Digali
1.		Konsep gedung hijau secara umum	Informasi Umum	– Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? – Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? – Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? – Berapa lama Anda sudah bekerja di gedung ini? – Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	Persepsi gedung hijau, Mengetahui pemahaman pekerja terkait gedung hijau
2.	Greenship EEC	Solar panel rooftop	Persepsi	– Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? – Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini?	Mengetahui persepsi terhadap energi terbarukan

			Adaptasi	– Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? – Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	Kebiasaan baru terkait energi
3.	Greenship MRC	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	Persepsi	– Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? – Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut?	Persepsi kenyamanan ruang
			Adaptasi	– Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) – Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam	Penyesuaian aktivitas kerja

				menggunakan lampu atau tirai?	
4.	Greenship EEC	Lampu LED efisiensi energi	Persepsi	– Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? – Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda?	Persepsi kenyamanan visual
			Adaptasi	– Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) – Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	Adaptasi perilaku terhadap kenyamanan dan kebiasaan penggunaan lampu
5.	Greenship EEC	Sistem AC efisiensi energi	Persepsi	– Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? – Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja?	Persepsi kenyamanan termal
			Adaptasi	– Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau	Penyesuaian perilaku terhadap

				aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? – Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	kenyamanan termal
6.	Greenship BEM	<i>Building Automatic System</i>	Persepsi	– Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC, atau energi? – Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda?	Persepsi sistem bangunan
			Adaptasi	– Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? – Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	Adaptasi terhadap sistem otomatis
7.	Greenship WAC	Konservasi Air	Persepsi	– Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? – Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur	Persepsi pengelolaan air

				ulang di gedung ini?	
			Adaptasi	– Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? – Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	Adaptasi kebiasaan menghemat air

3.7 Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan cara apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang sudah kita peroleh. Dalam penelitian ini, peneliti menguji validasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Menurut Sugiyono (2012), validasi data penelitian dapat dikatakan sebagai serangkaian bentuk ketepatan atas derajat di dalam suatu variabel penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian pada objek penelitian dengan menggunakan berbagai data yang dilaporkan oleh seorang peneliti.

Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validasi data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data itu sendiri untuk keperluan pengecekan data itu sendiri. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa responden yang memiliki latar belakang pekerjaan berbeda di Gedung Landmark BSI Banda Aceh. Setiap sumber dan informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah

cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2016).

2. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2014)
3. Triangulasi waktu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2014).

3.8 Teknik Analisis dan Penyajian Data

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu proses menelaah, memahami, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara agar menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai perilaku pekerja dalam gedung hijau. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap jenuh (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang terkumpul di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data wawancara berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti persepsi dan adaptasi perilaku

pekerja terhadap gedung hijau . Informasi yang dianggap tidak relevan akan dihilangkan agar analisis lebih fokus dan terarah (Sugiyono, 2019).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik sehingga pola hubungan antar kategori dapat terlihat lebih jelas. Penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti memahami keterkaitan dan kecenderungan dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menghasilkan temuan penelitian. Kesimpulan disusun secara bertahap, dimulai dari interpretasi sementara yang kemudian diperkuat melalui triangulasi sumber maupun metode, serta pengecekan ulang data di lapangan (Moeleong, 2017).

Berdasarkan keseluruhan teknik analisis tersebut, hasil penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana aspek perubahan perilaku pekerja terhadap gedung hijau.

2. Teknik Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui naratif dari kutipan hasil wawancara,. Data hasil wawancara disajikan melalui kutipan langsung dari pernyataan responden yang relevan.

Dalam penyajian data kualitatif, responden harus disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami konteks penelitian dan intepretasi peneliti (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini data diklasifikasikan berdasarkan kategori utama yaitu pengaruh gedung hijau terhadap perilaku pekerja dan perubahan perilaku pekerja setelah berpindah ke gedung hijau.

Setiap kategori data dijelaskan melalui deskriptif naratif yang dilengkapi kutipan wawancara, sehingga temuan yang disampaikan mampu memberikan

pemahaman menyeluruh mengenai hubungan pengaruh gedung hijau terhadap persepsi dan adaptasi perilaku pekerja gedung hijau pada *Landmark* BSI Aceh yang menjadi objek penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Greenship pada Gedung *Landmark* BSI

Observasi terhadap indikator praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh dilakukan sebagai data pendukung untuk memverifikasi keberadaan dan penerapan fasilitas serta sistem gedung hijau yang menjadi objek penelitian. Observasi ini difokuskan pada aspek fisik bangunan dan cara kerja sistem yang berkaitan langsung dengan persepsi pekerja serta bentuk adaptasi perilaku yang muncul dalam penggunaan fasilitas gedung hijau sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi konsep gedung hijau di Gedung Landmark BSI Banda Aceh didominasi oleh penerapan aspek efisiensi energi, khususnya melalui sistem dan fasilitas bangunan yang digunakan serta berinteraksi langsung dengan pekerja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

4.1.1 Energy Efficiency and Conservation (EEC)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Gedung Landmark BSI telah menerapkan indikator kategori Energy Efficiency and Conservation (EEC) dalam sistem Greenship GBCI. Penerapan tersebut terlihat melalui penggunaan panel surya (solar panel), lampu LED hemat energi, sistem pendingin udara, serta Building Automation System (BAS) yang berfungsi mengendalikan penggunaan energi bangunan secara terpusat. Berbagai fasilitas tersebut dirancang untuk meningkatkan efisiensi konsumsi energi sekaligus mengurangi penggunaan energi konvensional selama operasional gedung.

1. Solar panel *rooftop*

Penggunaan solar panel di Gedung Landmark BSI berada di *rooftop* gedung, dengan menggunakan energi matahari sebagai sumber energi listrik alternatif. Energi matahari dimanfaatkan menjadi energi listrik dengan panel surya. Penggunaan panel

surya lebih bermanfaat untuk jangka panjang walaupun biaya pemasangan awal relative mahal. Keuntungan panel surya adalah pembangkit listrik ramah lingkungan dan tidak menimbulkan polusi udara, atau suara seperti pada pembangkit konvensional (Asy'ari, Rozaq and Putra, 2014). Panel surya merupakan sebuah perangkat yang mengubah energi sinar matahari menjadi energi listrik dengan proses efek fotovoltaic. Penggunaan solar panel dari segi biaya, dan arus tegangan lebih hemat 80% dibandingkan penggunaan genset (Putwoto, 2018).



Gambar 4. 1 Solar Panel
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 4. 2 Baterai
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Dalam hal konsumsi energi listrik, gedung Landmark BSI termasuk bangunan yang hemat energi karena mencapai penghematan energi tahunan hingga 30%, setara dengan mengurangi sekitar 386 ton emisi CO₂ setiap tahunnya.

2. Lampu LED efisiensi energi

Penerapan lampu LED pada Landmark BSI merupakan salah satu strategi utama dalam konsep gedung hijau yang diterapkan pada gedung ini. Sistem pencahayaan LED digunakan untuk mendukung efisiensi energi dan pengurangan konsumsi listrik operasional gedung. Lampu di gedung Landmark BSI dikontrol menggunakan *lighting control system* yang dikelola oleh teknisi gedung untuk mengatur penggunaan lampu dengan *schedule timer* di setiap lantai. Pengelolaan penggunaan lampu pada gedung dilakukan melalui pengawasan oleh supervisor di setiap lantai yang terbagi ke dalam delapan group di tiap lantainya. Supervisor bertugas

memantau serta melaporkan aktivitas penggunaan pencahayaan kepada teknisi guna mendukung pengendalian konsumsi energi bangunan.



Gambar 4. 3 Lampu LED
Sumber: Dokumentasi Pribadi,

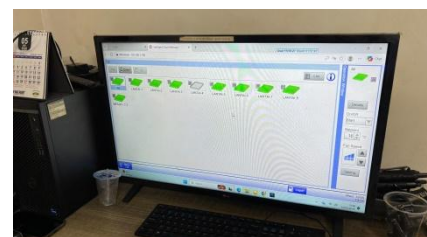


Gambar 4. 4 *lighting control system*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Berdasarkan informasi proyek, total daya pencahayaan pada gedung Landmark BSI tercatat lebih rendah sekitar 77.25% dari standar maksimum SNI untuk sistem pencahayaan bangunan.

3. Sistem AC efisiensi energi

Usaha gedung Landmark BSI mengurangi beban listrik pada sistem pengkondisian udara agar mencapai gedung hijau yaitu dengan penggunaan sistem AC efisiensi energi. Pada gedung Landmark BSI menggunakan 2 sistem AC, yaitu AC Variable Refrigerant Volume (VRV) dan AC Split. AC tipe VRV digunakan hampir diseluruh area lantai 1 sampai lantai 8. Masing-masing lantai terdapat thermostat/*wired remote controller* yang dapat menampilkan informasi suhu dan mode AC pada ruangan. Namun, untuk mengatur schedule dan memantau penggunaan pada sistem AC VRV, terdapat program aplikasi komputer bernama *Intelegant Touch Manager* yang dikelola oleh teknisi gedung Landmark BSI. Sehingga penggunaan AC dapat lebih terkontrol dalam menghemat energi untuk mewujudkan gedung hijau.



Gambar 4. 5 thermostat/wired remote controller
Sumber: Dokumentasi Pribadi

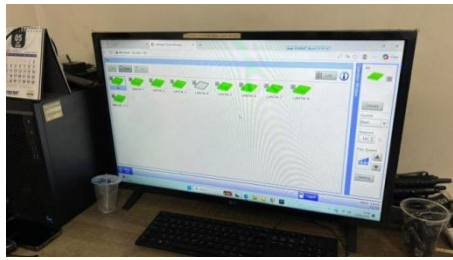
Gambar 4. 6 *Intelegant Touch Manager*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sedangkan pada beberapa ruang-ruang tertentu atau ruang khusus seperti ruang kerja individual atau ruang operasional khusus menggunakan tipe AC Split.

4. *Building Automatic System* (BAS)

Gedung Landmark BSI juga dilengkapi *Building Automatic System* (BAS) yaitu pemrograman dari perangkat elektronik (komputer) yang secara otomatis memonitor dan mengontrol pemakaian utilitas, energi listrik, lampu dan AC sehingga dapat menghemat pemakaian daya listrik dalam gedung. *Building Automatic System* (BAS) adalah sistem pengendalian peralatan mekanikal dan electrical seperti AC, penerangan, keamanan, pengendalian kebakaran. Sistem ini selain dapat mengintegrasikan kinerja seluruh utilitas, memantau penggunaan energi, dapat mencapai gedung yang hemat energi, dan terciptanya keamanan dan kinerja utilitas bangunan yang baik. Pada gedung Landmark BSI pengaturan lampu menyala atau padam pada pukul tertentu, sistem ini memonitor lampu yang hidup ataupun mati. Sistem ini juga mengatur AC pada setiap ruangan didalam gedung dengan suhu dan waktu yang telah ditentukan secara otomatis. Karena waktu menyala AC dan lampu dapat diatur, maka akan berkurang jumlah daya dan jumlah pemakaian listrik.

Dalam memonitor kinerja AC dan lampu, terdapat *software Intelegant Touch Manager* dan *Lighting Control System* yang terpasang pada komputer bagian teknisi, pada aplikasi dapat terlihat bagian AC dan lampu mana saja yang hidup atau mati. AC dan lampu dapat dihidupkan serta dimatikan dengan aplikasi ini secara otomatis sesuai dengan *schedule* yang telah ditentukan.



Gambar 4. 7 *Software Intelegent Touch Manager*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 8 *Lighting Control System*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Water Conservation

Hasil observasi menunjukkan bahwa Landmark BSI juga menerapkan prinsip Water Conservation melalui penggunaan sistem pengolahan air limbah (STP), pemanfaatan kembali air hasil pengolahan untuk kebutuhan tertentu, penggunaan dual flush toilet, serta sistem drainase yang mendukung pengelolaan air hujan. Penerapan tersebut bertujuan mengurangi konsumsi air bersih sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya air.

1. Konservasi Air

Sumber air pada Landmark BSI Banda Aceh berasal dari PDAM, *recycle water* (air daur ulang) dan *rain water harvesting*.

Instalasi pipa pada bangunan digunakan untuk mengalirkan air bersih, air untuk pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, pembuangan air kotor, air hujan, dan air limbah.



Gambar 4. 9 Tangki Air Bersih
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 10 Hydrant Water
Sumber: Dokumentasi Pribadi

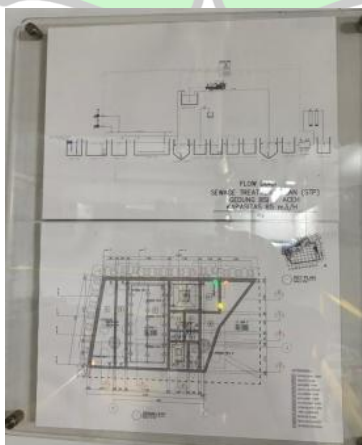
Pengolahan limbah gedung dengan teknologi STP (*sewage treatment plant*) berbasis biotec system. Penggunaan air limbah yang telah diolah menjadi layak pakai untuk penyiraman taman dan closet telah mengurangi kontribusi pembuangan air dari gedung ke saluran kota.



Gambar 4. 11 STP (*sewage treatment plant*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut ini adalah bagian-bagian dari STP Menurut Pedoman Teknis Instalasi Pengolahan Air Limbah Kementerian Kesehatan RI (2011):

1. Motor dan mesin blower. Blower berfungsi untuk menyediakan oksigen ke bak aerasi, pembersihan permukaan air sedimentasi (*scum skimmer*). Jika blower mati, maka bakteri akan mati dan zat organik pada limbah tidak terolah sehingga menyebabkan timbulnya bau.
2. Kontrol panel. Kontrol panel berfungsi sebagai pengendali atau pengatur peralatan yang harus selalu aktif. Panel kontrol berisi perangkat elektronik yang peka terhadap suhu.
3. Pompa. Pompa sebagai alat pengontrol air supaya mencegah banjir pada area STP.



Gambar 4. 12 Denah STP (*sewage treatment plant*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun tahap-tahap pengolahannya adalah sebagai berikut

1. Seluruh air limbah dialirkan masuk ke bak pengumpul atau bak ekualisasi. Pada tahap ini dilakukan pemisahan padatan berukuran besar agar tidak terbawa pada unit pengolahan selanjutnya, agar tercapai performa pengolahan yang optimal. Air dialirkan lewat bak saringan (*Screen Chamber*) dengan screen yang dapat menyaring benda padat. Selanjutnya air masuk ke grease removal yang berguna untuk memisahkan lemak. Kandungan minyak atau lemak yang cukup tinggi di dalam air limbah dapat menghambat transfer oksigen di dalam bak aerasi yang dapat menyebabkan kinerja IPAL kurang maksimal. Kemudian air akan menuju primary clarifier.
2. *Primary clarifier* (bak pengendap awal). Bak pengendap awal berfungsi untuk mengendapkan partikel lumpur, pasir dan kotoran organik. Selain sebagai bak pengendap, juga berfungsi sebagai bak pengontrol aliran.
3. *Rotating Biological Contractor* (RBC). Proses pengolahan yang dilakukan adalah untuk menurunkan BOD (*bio-chemical oxygen demand*) dan COD (*chemical oxygen demand*) yang ada pada air limbah, sehingga dapat memenuhi kualitas air yang layak untuk kita buang ke saluran kota.
4. *Final Clarifier* (Bak pengendap akhir). Unit ini berfungsi sebagai untuk mengendapkan partikel-partikel yang masih belum terendapkan.
5. Disinfeksi. Pada proses ini dilakukan kontak *chlorine* yang bertujuan membunuh bakteri-bakteri patogen yang ada.
6. *Effluent Tank*. Air yang telah diolah dialirkan menuju *effluent tank* untuk selanjutnya dibuang pada saluran kota. Sebagian air ini dapat kita proses lagi untuk keperluan *recycling* yang dapat digunakan untuk menyiram taman dan closet.

Pengolahan air dari STP hanya digunakan untuk penyiraman tanaman dan flushing toilet. Sedangkan pada kran dan sanitasi lainnya menggunakan air bersih dari PDAM dan air hujan.



Gambar 4. 13 Dual flushing toilet
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 14 Wastafel air bersih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

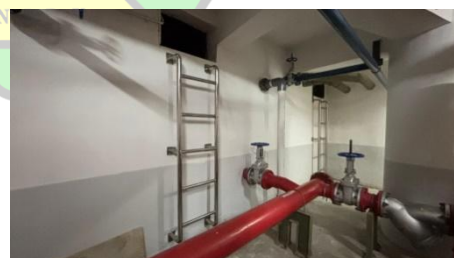
2. *Rain Water Harvesting*

Rain Water Harvesting (pemanenan air hujan) merupakan teknologi atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan air hujan yang jatuh di rooftop dan *roof garden* gedung Landmark BSI ke dalam tangki penampung. Air hujan yang dikumpulkan ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber air bersih.

Ketika air hujan jatuh di sisi *rooftop* dan *roof garden* dikumpulkan dan disimpan dalam bak penampung atau *water tank* melalui pipa atau talang. Kemudian, air hujan yang ditampung dialirkan ke sanitasi pada gedung untuk dimanfaatkan sebagai air wudhu dan kran.



Gambar 4. 15 Drainase air hujan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 16 Tangki air
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.3 Indoor Health and Comfort /IAC

Pada aspek Indoor Health and Comfort, Landmark BSI menerapkan fasad *double glass* yang berfungsi mengurangi radiasi panas matahari sekaligus mempertahankan pencahayaan alami ke dalam ruang. Selain itu, sistem pendingin udara dan pencahayaan dirancang untuk mendukung kenyamanan termal serta visual bagi pengguna bangunan.

Fasad pada gedung Landmark BSI menggunakan *double glass unit* yang dirancang untuk mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan tanpa mengurangi pencahayaan alami. Gedung Landmark BSI memiliki struktur dengan fasad yang lebih besar di sisi utara dan selatan. Fasad yang lebih lebar ini diposisikan secara strategis untuk menghindari paparan langsung sinar matahari yang berlebihan dari timur dan barat.

Fasad yang menghadap ke timur dan barat mendominasi area fungsional gedung Landmark BSI. Area perkantoran ini membutuhkan cahaya alami untuk mencapai kenyamanan visual bagi para pekerja dan mendukung produktivitas tinggi. Sementara itu, fasad di sisi timur dan barat, khususnya di tingkat tengah hingga bawah berfungsi sebagai area publik. Di area publik, sinar matahari alami sangat penting untuk mengakomodasi aktivitas banyak pengunjung dan untuk meningkatkan efisiensi energi. Sisi timur berfungsi sebagai area istirahat dan kolaborasi, sedangkan sebuah masjid terletak di sisi barat gedung.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan pekerja yang beraktivitas di Gedung Landmark BSI Banda Aceh berdasarkan keterlibatan serta pengalaman mereka dalam menggunakan sistem dan fasilitas gedung hijau. Pemilihan responden dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau yang diterapkan pada bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini melibatkan 10 responden pekerja dengan latar belakang pekerjaan dan pengalaman kerja yang beragam. Variasi responden dipilih untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda terkait persepsi dan adaptasi perilaku terhadap praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh.

Pemilihan 10 responden dari 250 pekerja dilakukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali secara mendalam mengenai persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap penerapan gedung hijau. Jumlah responden tidak ditentukan berdasarkan jumlah populasi, melainkan berdasarkan keterkaitan dan kemampuan responden dalam memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pekerja yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan fasilitas serta berinteraksi dengan sistem gedung, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai pemahaman dan adaptasi perilaku terhadap penerapan konsep gedung hijau di Gedung Landmark BSI Banda Aceh.

Sebagian besar responden telah bekerja selama kurang lebih 2-3 tahun di gedung atau sudah bekerja sejak pertama kali gedung beroperasi, sehingga dianggap memiliki pengalaman yang cukup dalam memahami kondisi lingkungan kerja dan sistem bangunan yang diterapkan. Sementara itu, beberapa responden yang berstatus magang telah bekerja selama sekitar 6 bulan dan memberikan perspektif sebagai pengguna baru terhadap lingkungan gedung hijau.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar responden sebelumnya pernah bekerja atau beraktivitas di gedung perkantoran konvensional sebelum bekerja di Landmark BSI Banda Aceh. Pengalaman tersebut memberikan pengalaman pembandingan bagi responden dalam menilai kenyamanan, sistem bangunan, serta perubahan kebiasaan yang dirasakan setelah berada di lingkungan gedung hijau. Sementara itu, beberapa responden belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya, sehingga Landmark BSI menjadi pengalaman pertama mereka bekerja di

lingkungan perkantoran. Adapun rincian responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Rincian Responden Penelitian

Kode Responden	Pekerjaan	Masa Bekerja di Landmark BSI	Pengalaman Lingkungan Kerja Sebelumnya
R1	Receptionist	3 Tahun	Gedung Konvensional
R2	Security	3 Tahun	Gedung Konvensional
R3	Staf Kredit Pensiun	3 Tahun	Gedung Hijau
R4	Staf Client Relation	3 Tahun	Gedung Konvensional
R5	Staf Magang RSQ	6 Bulan	Belum Pernah Bekerja
R6	Staf Magang IBGR	6 Bulan	Belum Pernah Bekerja
R7	Staf Magang RISK	6 Bulan	Belum Pernah Bekerja
R8	Help Desk	2 Tahun	Gedung Konvensional
R9	Supervisor Cleaning Service	3 Tahun	Gedung Konvensional
R10	Security	3 Tahun	Gedung Konvensional

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden memiliki pengalaman bekerja di gedung konvensional sebelum bekerja di Landmark BSI Banda Aceh. Kondisi ini menjadi aspek penting dalam penelitian karena responden memiliki pengalaman pembandingan terhadap lingkungan kerja sebelumnya, sehingga dapat memberikan penilaian mengenai persepsi dan bentuk adaptasi perilaku yang muncul setelah bekerja di gedung hijau.

4.3 Analisis Hubungan Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Praktik Gedung Hijau

4.3.1 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Solar Panel

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap penggunaan solar panel disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Solar Panel

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Mengetahui adanya solar panel, tetapi kurang paham terhadap penggunaannya.	Lebih sadar untuk menghemat energi.
R2	Security	Mengetahui keberadaan panel surya karena berpatroli sampai ke <i>rooftop</i> . Menganggap panel surya sebagai teknologi yang bagus.	Terdorong untuk hemat energi, bahkan kebiasaan dikantor terbawa sampai ke rumah tangga.
R3	Staf Kredit Pensiun	Mengetahui panel surya membantu penggunaan listrik.	Lebih terdorong untuk menghemat listrik.
R4	Staf Client Relation	Memahami panel surya dapat membantu aliran listrik yang ada di gedung hijau.	Menjadi tidak boros listrik.
R5	Staf Magang RSQ	Kurang tahu bagaimana kegunaannya.	Tidak memengaruhi kesadaran dalam penggunaan energi listrik, tetapi merasa terdorong untuk hemat energi.
R6	Staf Magang IBGR	Tidak tahu bagaimana kegunaannya.	Belum sadar untuk hemat energi, tetapi setelah diberitahu membuat tersadar untuk lebih hemat energi.
R7	Staf Magang RISK	Menganggap penggunaan panel surya cukup bagus untuk energi listrik.	Menjadi sadar dan terdorong untuk lebih hemat energi.
R8	Help Desk	Mengetahui fungsi panel surya sebagai alat yang digunakan untuk memanfaatkan sinar matahari menjadi sumber listrik.	Lebih hemat dalam penggunaan listrik, sadar untuk mematikan lampu dan AC ketika tidak digunakan, serta lebih memanfaatkan pencahayaan alami daripada lampu.
R9	Supervisor Cleaning Service	Mengetahui bahwa 30% penggunaan listrik pada gedung berasal dari panel surya, dan sisanya dari PLN.	Belum terlalu signifikan pengaruhnya dengan pemakaian sehari-hari, karena dari selisih pribadi sudah menerapkan

			penghematan energi sebelumnya.
R10	Security	Sangat memahami penggunaan panel surya dengan baik sebagai tenaga back up untuk area yang bisa meminimalisir pemakaian listrik.	Sangat terdorong untuk menghemat energi, karena secara pribadi bisa jadi boros dalam pemakaian listrik, namun adanya solar panel menjadi satu notifikasi untuk menjadi lebih hemat energi.

Berdasarkan hasil wawancara persepsi responden terhadap penggunaan solar panel cenderung positif. Sebagian besar responden memahami bahwa panel surya merupakan sumber energi alternatif yang digunakan untuk membantu mengurangi konsumsi listrik dari jaringan utama. Namun, tingkat pemahaman responden terhadap aspek teknis panel surya bervariasi. Responden yang terlibat dalam pengelolaan gedung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi dan kontribusi panel surya dibandingkan responden yang hanya berinteraksi sebagai pengguna bangunan.

Persepsi positif tersebut memengaruhi adaptasi perilaku pekerja dalam bentuk meningkatnya kesadaran terhadap penggunaan energi listrik. Beberapa responden mengaku menjadi lebih memperhatikan penggunaan listrik dan terdorong untuk melakukan penghematan energi setelah mengetahui bahwa gedung menerapkan sistem efisiensi energi. Akan tetapi, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa keberadaan panel surya tidak memberikan perubahan perilaku yang signifikan karena kebiasaan hemat energi telah diterapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh panel surya terhadap adaptasi perilaku bergantung pada pengalaman dan tingkat kesadaran lingkungan masing-masing individu.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa faktor pengetahuan atau persepsi dapat mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan melalui perubahan kebiasaan penghematan energi.

4.3.2 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Fasad Double Glass Unit

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap penggunaan fasad *double glass unit* disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Fasad *Double Glass Unit*

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Baru mengetahui penggunaan kaca ganda, merasa nyaman dengan pencahayaan alami, suhu dan kebisingan.	Menyesuaikan penggunaan tirai ketika cuaca panas.
R2	Security	Awalnya masih tabu mengira kaca biasa karena pertama kali, lalu menjadi tahu setelah di sosialisasikan.	Pertama kali bekerja pernah sakit karena perbedaan suhu dari luar dan dalam ruangan, kemudian menyesuaikan penggunaan tirai.
R3	Staf Kredit Pensiun	Melihat kaca ganda sangat kokoh, merasa nyaman dengan suhu ruangan karena ditunjang dengan AC, kebisingan yang terkendali, tidak pernah silau karena menganggap kaca sudah diperhitungkan.	Mengurangi penggunaan lampu ketika cahaya matahari memadai.
R4	Staf Client Relation	Membantu penerangan dengan mengurangi penggunaan lampu karena adanya cahaya matahari. Kebisingan kadang berpengaruh pada suara yang terlalu keras.	Lebih sering mematikan lampu dan membuka tirai.
R5	Staf Magang RSQ	Kebisingan dan suhu terasa nyaman, namun pencahayaan kadang silau pada pukul 8 pagi sampai pukul 10 pagi.	Tidak menghidupkan lampu karena sudah ada pencahayaan alami, kadang memakai tirai karena jika sedang menggunakan laptop akan sulit jika terlalu terang.

R6	Staf Magang IBGR	Merasa nyaman diruangan pribadi tidak ada kebisingan, dan suhu normal. Tapi pencahayaan silau diatas pukul 8 pagi.	Menggunakan tirai ketika matahari sudah tinggi karena menjadi kurang nyaman.
R7	Staf Magang RISK	Merasa nyaman karena kaca cukup meredam suara, panas diluar tidak terasa karena dibantu dengan AC.	Beberapa kali menutup tirai atau mematikan lampu.
R8	Help Desk	Menganggap penggunaan kaca ganda sangat baik dan merasa nyaman, sinar matahari tidak tembus tapi tetap mendapatkan pencahayaan. Di area lantai 3 keatas ketikan matahari mulai condong ke gedung akan terasa panas jadi suhu ruangan meningkat.	Di ruang kerja sendiri, tidak langsung kena cahaya matahari jadi tidak pakai roller blind.
R9	Supervisor Cleaning Service	Menilai penggunaan cahaya alami dari kaca sangat membantu untuk menghemat penggunaan lampu. Tapi penggunaan pendingin ruangan akan meningkat jika matahari terasa panas pada siang ke sore	Menurunkan tirai dan menghidupkan lampu ketika terlalu panas, tetapi kalau pencahayaan cukup, tirai akan ditarik dan lampu dimatikan.
R10	Security	Berpendapat bahwa sisi kaca cukup tebal untuk mengantisipasi angin kencang atau benturan keras sehingga tidak mudah pecah. Kaca sama sekali tidak kedap suara, tetapi efek keributan tetap terdengar karena dibutuhkan untuk safety.	Pada jam operasional hampir sebagian ruangan tidak menggunakan lampu hanya AC karena penerangan sangat cukup. Penggunaan tirai itu sesuai kebutuhan kenyamanan karyawan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan fasad *double glass unit*. Mayoritas responden menilai bahwa fasad kaca ganda mampu memberikan pencahayaan alami yang cukup, mengurangi

kebisingan dari luar bangunan, serta membantu menjaga kenyamanan termal ruangan. Meskipun pada beberapa area tertentu panas matahari masih dirasakan, secara umum responden menganggap kondisi ruang kerja tetap nyaman untuk beraktivitas.

Persepsi tersebut kemudian membentuk adaptasi perilaku dalam penggunaan elemen ruang, khususnya lampu dan tirai. Responden mengaku terbiasa memanfaatkan pencahayaan alami pada siang hari dengan membuka tirai dan mengurangi penggunaan lampu. Sebaliknya, ketika intensitas panas matahari meningkat, responden memilih menutup tirai dan menggunakan pencahayaan buatan sesuai kebutuhan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pekerja secara aktif menyesuaikan perilakunya terhadap kondisi lingkungan fisik yang dihasilkan oleh desain fasad bangunan.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa faktor pendukung keberadaan fasilitas kaca ganda dapat membentuk perilaku penghematan energi lampu karena pekerja berinteraksi langsung dengan kaca yang memberikan pencahayaan yang memadai.

4.3.3 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Lampu LED Efisiensi Energi

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap penggunaan lampu LED disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4. 4 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Lampu LED

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Tidak mengetahui secara rinci, tapi merasa nyaman dengan kualitas pencahayaan lampu yang lumayan terang dan tidak silau.	Jarang menghidupkan lampu karena ada pencahayaan dari luar. Lebih sadar untuk mematikan lampu agar lebih hemat.
R2	Security	Menilai kualitas pencahayaan bagus, dan memahami efisiensi energi.	Jarang menghidupkan lampu karena pencahayaan cukup dan menyesuaikan aktivitas. Lebih sadar untuk

			mematikan lampu saat tidak digunakan.
R3	Staf Kredit Pensiun	Menilai kualitas cahaya lampu bagus dan nyaman, tidak seperti lampu pijar yang silau dan memengaruhi mata.	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan atau ketika ruangan tidak ada orang, juga karena adanya himbauan.
R4	Staf Client Relation	Menilai kualitas pecahaya lampu LED cukup terang dan sangat memadai untuk bekerja.	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan.
R5	Staf Magang RSQ	Tidak mengetahui penggunaan lampu LED. Menilai kualitas pencahayaan terang, tidak redup dan nyaman.	Jika tidak ada orang diruangan wajib mematikan lampu.
R6	Staf Magang IBGR	Kurang mengetahui penggunaan lampu LED. Menilai kualitas pencahayaan baik dan memadai.	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan.
R7	Staf Magang RISK	Mengetahui penggunaan lampu LED dan menilai kualitas pencahayaan cukup bagus sehingga merasa nyaman.	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan.
R8	Help Desk	Mengetahui penggunaan lampu LED, menilai kualitas pencahayaan normal dan bagus.	Tidak ada masalah yang memengaruhi kenyamanan bekerja. Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan.
R9	Supervisor Cleaning Service	Menilai kualitas pencahayaan lampu LED memadai dan nyaman, cukup membantu di ruang kerja karena tidak silau seperti lampu pijar membuat sakit dimata, sehingga lampu LED tidak membuat mata cepat lelah.	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan.
R10	Security	Menilai kualitas pencahayaan lampu LED sangat merata, tidak silau dan sangat efektif untuk dipasang dikedung. Tidak	Lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan. Tetapi ada beberapa titik memerlukan pencahayaan lampu

		merasakan uap panas dari lampu.	<i>emergency</i> untuk antisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.
--	--	---------------------------------	--

Persepsi responden terhadap penggunaan lampu LED menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Responden menilai kualitas pencahayaan yang dihasilkan cukup memadai, merata, tidak menyilaukan, dan mendukung kenyamanan selama bekerja. Selain memberikan kualitas visual yang baik, penggunaan lampu LED juga dianggap lebih efisien dibandingkan lampu pijar.

Persepsi tersebut berkontribusi terhadap munculnya adaptasi perilaku berupa peningkatan kesadaran dalam penggunaan energi listrik. Sebagian besar responden mengaku lebih sadar untuk mematikan lampu ketika tidak digunakan dan memanfaatkan pencahayaan alami apabila kondisi ruangan memungkinkan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa kenyamanan yang dirasakan pengguna dapat memperkuat perilaku hemat energi dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa faktor pendukung penggunaan lampu LED dapat membentuk perilaku penghematan energi. Pekerja berinteraksi langsung dengan penggunaan lampu kemudian membentuk sikap yang mendukung perilaku hemat energi dengan lebih sadar untuk mematikan lampu ketika tidak digunakan.

4.3.4 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Sistem AC Efisiensi Energi

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap sistem AC disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4. 5 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Sistem AC

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Menilai standar suhu netral saja.	Tidak menyesuaikan pakaian karena mengikuti seragam SOP.

R2	Security	Menilai suhu ruangan nyaman. Pada hari libur biasanya AC dimatikan, namun bagi penjagaan (security) merekomendasi untuk menghidupkan 1 AC.	Tidak menyesuaikan pakaian karena mengikuti seragam SOP. Tidak pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC karena tidak bisa.
R3	Staf Kredit Pensiun	Menilai suhu ruangan baik, pada musim hujan suhu dikurangi.	Menyesuaikan pakaian pada musim hujan memilih pakaian tertutup yang lebih tebal dan pakai jaket. Kecuali pada hari senin dan rabu memakai seragam batik.
R4	Staf Client Relation	Menilai suhu AC rata-rata 24 terlalu dingin karena secara pribadi tidak bisa dingin.	Memakai pakaian yang lebih tebal karena tidak sanggup dingin. Sering mengatur penggunaan AC.
R5	Staf Magang RSQ	Menilai suhu ruangan dingin. Tergantung berapa banyak orang diruangan, suhu 24 jika diruangan penuh maka terasa nyaman, tetapi kalau hanya berdua di ruangan yang besar suhu akan terasa terlalu dingin.	Memakai pakaian dua lapis ketika hujan dan jika mengetahui bahwa kantor sepi. Mengatur penggunaan AC ketika terlalu dingin.
R6	Staf Magang IBGR	Menilai suhu ruangan sangat nyaman, terkontrol dan tidak terlalu dingin maupun terlalu panas.	Tidak menyesuaikan pakaian karena ada aturan berpakaian.
R7	Staf Magang RISK	Menilai suhu ruangan cukup nyaman sejauh ini, tidak pernah panas.	Tidak pernah menyesuaikan pakaian. Mengatur suhu ruangan jika terlalu dingin.
R8	Help Desk	Menilai suhu ruangan sangat baik. Memahami suhu normal efisien digedung sudah di set 24 di semua area, kecuali ketika cahaya matahari terik itu suhunya akan diturunkan.	Tidak pernah menyesuaikan pakaian karena ada seragam sendiri.
R9	Supervisor Cleaning Service	Mengetahui AC di schedule-kan untuk menghemat energi dan merasa nyaman dengan	Tidak pernah menyesuaikan pakaian. Mengatur AC agar lebih efisien.

		kondisi AC yang dihidupkan seperlunya saja.	
R10	Security	Mengetahui sistem AC dirancang untuk hemat energi. Menilai suhu ruangan sangat cukup untuk bekerja dengan satu ruangan bisa hidup 2-3 AC yang stand by, tetapi bisa tetap mengatur suhu untuk menyesuaikan aktivitas karyawan.	Tidak menyesuaikan pakaian karena pakaian memang sudah di desain sedemikian rupa oleh vendor sehingga nyaman untuk beraktivitas. Mengatur penggunaan AC pada siang dan sore hari tergantung terik matahari.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden menilai sistem AC yang diterapkan di Landmark BSI mampu menciptakan kenyamanan termal yang baik. Suhu ruangan dianggap stabil dan sesuai untuk mendukung aktivitas kerja. Beberapa responden memahami bahwa sistem AC diatur pada suhu tertentu untuk menjaga efisiensi energi, sementara responden yang terlibat dalam pengelolaan gedung mengetahui adanya pengaturan jadwal operasional AC sebagai bagian dari strategi penghematan energi. Akan tetapi, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa suhu ruangan terlalu dingin karena secara pribadi pekerja tidak kuat dengan suhu dingin, sehingga perilaku pekerja beradaptasi dengan menyesuaikan pakaian yang lebih tebal.

Persepsi positif terhadap kenyamanan termal tersebut menghasilkan adaptasi perilaku yang relatif sederhana. Sebagian besar responden tidak perlu melakukan penyesuaian khusus terhadap cara berpakaian karena suhu ruangan sudah berada pada tingkat yang nyaman. Namun demikian, beberapa responden menunjukkan adaptasi perilaku melalui pengaturan penggunaan AC secara lebih efisien, seperti menyesuaikan operasional AC berdasarkan kondisi cuaca, tingkat aktivitas, maupun kebutuhan ruang tertentu.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa faktor pendukung menunjukkan bahwa kenyamanan termal yang baik dapat mendorong penerimaan pengguna terhadap sistem efisiensi energi yang diterapkan gedung.

4.3.5 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Building Automatic System (BAS)

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap Building Automation System (BAS) disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4. 6 Persepsi dan Adaptasi Prnggunaan BAS

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Mengetahui bahwa gedung menggunakan sistem bangunan otomatis. Merasa nyaman karena tidak perlu mematikan atau menghidupkan lampu dan AC karna sudah di atur.	Menyesuaikan pekerjaan dengan sistem. Kadang terbatas ketika terasa dingin tetapi tidak bisa mengatur suhu karena otomatis.
R2	Security	Mengetahui bahwa gedung menggunakan sistem bangunan otomatis. Tidak mungkin mengikuti keinginan pribadi.	Mengikuti sesuai SOP, karena terbatas tidak bisa mengatur sistem, hanya bisa melalui teknisi.
R3	Staf Kredit Pensiun	Menilai sistem otomatis sangat mendukung aktivitas bekerja, dengan kenyamanan AC, dan listrik memadai.	Menyesuaikan perilaku kerja dengan sarana yang ada, menyesuaikan kondisi ruangan.
R4	Staf Client Relation	Menilai sistem otomatis efektif untuk mendukung pekerjaan.	Menjadi lebih cepat mengerjakan pekerjaan, karena sistem akan mati pukul 10 malam, jadi pekerjaan harus dipercepat.
R5	Staf Magang RSQ	Menganggap sistem lebih hemat energi, merasa nyaman dan terbantu karena tidak perlu mematikan sistem.	Mengikuti sistem karena sudah otomatis.
R6	Staf Magang IBGR	Menganggap sistem otomatis bagus dan merasa terbantu.	Mengikuti sistem saja.
R7	Staf Magang RISK	Menganggap sistem tidak mengganggu pekerjaan dan merasa terbantu.	Tidak ada cara khusus untuk menyesuaikan, karena datang dan pulang

			sudah otomatis, jadi mengikuti saja.
R8	Help Desk	Mengetahui ada ruang kontrol dan ada sistem yang mengatur pencahayaan dan listrik. Menilai sistem sangat bagus dan membantu untuk menghemat energi karena lampu dan AC hidup atau mati sudah terjadwal, serta menyesuaikan keadaan, kecuali ada permintaan lembur itu akan dihidupkan otomatis dari sistem.	Tidak ada pengaruh apa-apa, karena on off sudah di set otomatis pada jam kerja, jadi kalau jam istirahat atau jam pulang itu dimatikan, dan oleh teknisi akan ada monitoring area, kalau sudah kosong nanti akan dimatikan dari sistem.
R9	Supervisor Cleaning Service	Menganggap sistem otomatis sangat membantu bagi pengelola gedung, tidak harus cek ruangan satu persatu karena sudah dischedulekan.	Lebih menyesuaikan dengan <i>schedule</i> yang ada.
R10	Security	Menilai sistem sangat mendukung untuk menghemat energi, kemudian bisa memonitoring aktivitas penggunaan lampu dan AC hidup atau mati secara otomatis dan sesuai kondisi aktivitas karyawan, kecuali ada permintaan khusus karyawan lembur akan dimanualkan.	Menyesuaikan dengan adanya sistem otomatis bisa mengantisipasi kelupaan dalam memberikan informasi. Membantu pekerjaan untuk mempersiapkan opsional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap penerapan *Building Automatic System* (BAS). Sistem otomatisasi dianggap membantu pengelolaan pencahayaan, pendingin ruangan, dan penggunaan listrik secara lebih efektif. Responden yang terlibat dalam operasional gedung menyatakan bahwa sistem ini memudahkan pengawasan karena sebagian besar pengaturan telah dijadwal secara otomatis sesuai jam operasional gedung.

Persepsi tersebut berdampak pada adaptasi perilaku pekerja dalam bentuk penyesuaian terhadap jadwal dan sistem yang telah ditetapkan. Responden cenderung mengikuti pola operasional gedung yang diatur secara otomatis dan tidak lagi bergantung pada tindakan manual untuk menghidupkan atau mematikan lampu maupun AC. Dengan demikian, sistem otomatisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi energi bangunan, tetapi juga membentuk pola perilaku pekerja yang lebih disiplin dan sesuai dengan prinsip pengelolaan energi yang diterapkan gedung.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa faktor pendukung lingkungan fisik bangunan yang bekerja secara otomatis berfungsi sebagai media yang memudahkan pengelolaan energi yang lebih efisien.

4.3.6 Analisis Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Konservasi Air

Hasil wawancara terhadap responden terkait persepsi dan adaptasi terhadap konservasi air disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4. 7 Persepsi dan Adaptasi Penggunaan Air

Responden	Pekerjaan	Persepsi	Adaptasi
R1	Receptionist	Menganggap pemanfaatan air dapat membuat hemat, dan menilai kualitas air bersih.	Lebih sadar dalam menghemat penggunaan air.
R2	Security	Menilai pemanfaatan air bagus, air bisa digunakan untuk tanaman dan kualitas air bersih.	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.
R3	Staf Kredit Pensiun	Tidak mengetahui ada sistem air daur ulang. Ada himbauan untuk hemat air, dan juga tidak ada lagi ember yang ditampung sehingga tidak ada air yang terbuang. Menilai kualitas air di kloset agak	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.

		kuning, tetapi pada bidet airnya putih bersih.	
R4	Staf Client Relation	Menilai pemanfaatan air efektif untuk dipakai sehari-hari, kualitas air jernih, tetapi temperatur air kadang panas atau dingin tergantung cuaca.	Lebih sadar dan tidak melakukan pemborosan air.
R5	Staf Magang RSQ	Menilai kualitas air bersih, tetapi di beberapa lantai air klosetnya agak kuning dan di beberapa lantai airnya putih bersih.	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.
R6	Staf Magang IBGR	Kurang tahunya pemanfaatannya, tetapi tahu kalau air hujan ditampung. Menilai kualitas air di wastafel bersih, sedangkan di toilet kuning.	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.
R7	Staf Magang RISK	Menilai pemanfaatan air cukup bagus dan kualitas air sangat bersih.	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.
R8	Help Desk	Menilai pemanfaatan air sangat bagus, mengetahui kinerja sistem dengan sangat baik. Menilai kualitas air untuk air daur ulang agak kuning, tetapi untuk air di wastafel bersih.	Lebih sadar dan lebih hemat karena adanya sistem pemanfaatan air terlihat hemat, intensitas konsumsi energi sangat rendah baik dari listrik maupun air.
R9	Supervisor Cleaning Service	Menganggap air hujan sangat bisa dimanfaatkan di gedung, karena bisa menghemat penggunaan PDAM dengan adanya penampungan air hujan. Menilai kualitas air daur ulang hanya untuk flushing toilet.	Lebih sadar dan lebih hemat menggunakan air.
R10	Security	Mengetahui sistem air hujan yang ditampung diolah menjadi air yang bisa digunakan menjadi air bersih, sedangkan untuk air daur ulang hanya dimanfaatkan untuk penyiraman	Menjadi pengingat secara pribadi untuk lebih sadar menghemat air dari segi menggunakan sehari-hari karena kadang sedikit boros dalam menggunakan air, jadi

		tanaman dan flushing toilet.	saat membuka kran tidak harus besar tapi sedikit saja.
--	--	------------------------------	--

Persepsi responden terhadap sistem konservasi air menunjukkan hasil positif. Responden mengetahui bahwa Landmark BSI memanfaatkan air hujan dan air daur ulang sebagai bagian dari strategi efisiensi sumber daya. Sistem tersebut dinilai mampu mengurangi ketergantungan terhadap sumber air utama serta mendukung penerapan prinsip keberlanjutan dalam operasional gedung.

Persepsi positif tersebut berhubungan dengan munculnya adaptasi perilaku berupa meningkatnya kesadaran dan kebiasaan hemat air di lingkungan kerja. Responden mengaku menjadi lebih memperhatikan penggunaan air setelah mengetahui adanya sistem pemanfaatan air hujan dan air daur ulang. Adaptasi ini terlihat dari upaya menggunakan air secara lebih bijaksana dan menghindari pemborosan dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan teknologi konservasi air tidak hanya memberikan manfaat teknis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk perilaku penggunaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab.

4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Adaptasi Perilaku Pekerja terhadap Praktik Gedung Hijau

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dianalisis menggunakan teori perubahan perilaku dari Lawrence Green. Menurut Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor pendorong (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk persepsi pekerja terhadap gedung hijau

sekaligus mendorong munculnya adaptasi perilaku selama bekerja di lingkungan gedung tersebut.

4.4.1 Faktor Pendorong (*Predisposing Factors*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan keyakinan terhadap suatu perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai konsep gedung hijau bervariasi. Sebagian responden memahami bahwa gedung hijau merupakan bangunan yang dirancang untuk menghemat energi, mengurangi dampak lingkungan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Namun, sebagian responden lainnya hanya mengetahui keberadaan fasilitas tertentu tanpa memahami konsep *green building* secara menyeluruh.

Meskipun demikian, hampir seluruh responden menunjukkan persepsi yang positif terhadap sistem yang diterapkan di Landmark BSI. Responden menilai bahwa penggunaan panel surya, fasad *double glas*, lampu LED, sistem AC, Building Automatic System (BAS), dan konservasi air memberikan manfaat nyata berupa kenyamanan, efisiensi energi, serta lingkungan kerja yang lebih baik. Persepsi positif tersebut menjadi dasar munculnya sikap yang mendukung praktik keberlanjutan.

Selain pengetahuan dan persepsi, hasil wawancara juga menunjukkan adanya unsur *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam melakukan tindakan yang mendukung lingkungan. Hal ini terlihat dari responden yang merasa mampu menerapkan perilaku hemat energi melalui kebiasaan mematikan lampu yang tidak digunakan, menghemat penggunaan air, memanfaatkan pencahayaan alami, serta menyesuaikan diri dengan sistem otomatisasi bangunan. Beberapa responden bahkan mengaku bahwa kebiasaan tersebut terbawa hingga ke lingkungan rumah tangga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap manfaat fasilitas gedung hijau berkontribusi dalam membentuk sikap dan keyakinan individu untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, faktor pendorong dalam

penelitian ini terdiri atas pengetahuan mengenai gedung hijau, persepsi terhadap manfaat sistem bangunan, sikap positif terhadap efisiensi energi, serta keyakinan diri untuk menerapkan perilaku yang mendukung keberlanjutan.

4.4.2 Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu perilaku, meliputi ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung, berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang paling dominan memengaruhi adaptasi perilaku pekerja di Landmark BSI Banda Aceh.

Keberadaan fasilitas gedung hijau yang dirancang berdasarkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan secara langsung memengaruhi cara pekerja berinteraksi dengan lingkungan kerja. Penggunaan panel surya meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penghematan energi. Fasad *double glass unit* memberikan pencahayaan alami yang cukup sehingga mengurangi kebutuhan penggunaan lampu pada siang hari. Lampu LED yang digunakan menghasilkan pencahayaan yang nyaman dan efisien, sementara sistem AC efisiensi tinggi menciptakan kenyamanan termal yang mendukung aktivitas kerja.

Selain itu, Building Automatic System (BAS) memungkinkan pengaturan pencahayaan dan pendingin ruangan dilakukan secara otomatis sehingga penggunaan energi menjadi lebih terkendali. Sistem konservasi air yang memanfaatkan air hujan dan air daur ulang juga memberikan sarana bagi pekerja untuk menerapkan perilaku penggunaan air yang lebih hemat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak responden mengaku melakukan perilaku hemat energi dan hemat air bukan semata-mata karena pengetahuan mereka mengenai gedung hijau, tetapi karena fasilitas yang tersedia memang mendukung dan memudahkan perilaku tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik

bangunan berperan sebagai faktor pendukung yang sangat kuat dalam membentuk adaptasi perilaku pekerja.

4.4.3 Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat dan mempertahankan suatu perilaku setelah perilaku tersebut muncul. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penguat dalam penelitian ini berasal dari kebijakan operasional gedung, peran pengelola bangunan, serta elemen desain bangunan yang memberikan umpan balik kepada pengguna.

Peran pengelola gedung terlihat melalui kegiatan sosialisasi mengenai fasilitas dan konsep gedung hijau yang dilakukan kepada pekerja. Melalui sosialisasi tersebut, responden memperoleh informasi mengenai fungsi panel surya, penggunaan sistem konservasi air, serta tujuan penerapan teknologi hemat energi di dalam gedung. Informasi tersebut membantu meningkatkan pemahaman dan memperkuat kesadaran pekerja terhadap pentingnya perilaku yang mendukung keberlanjutan.

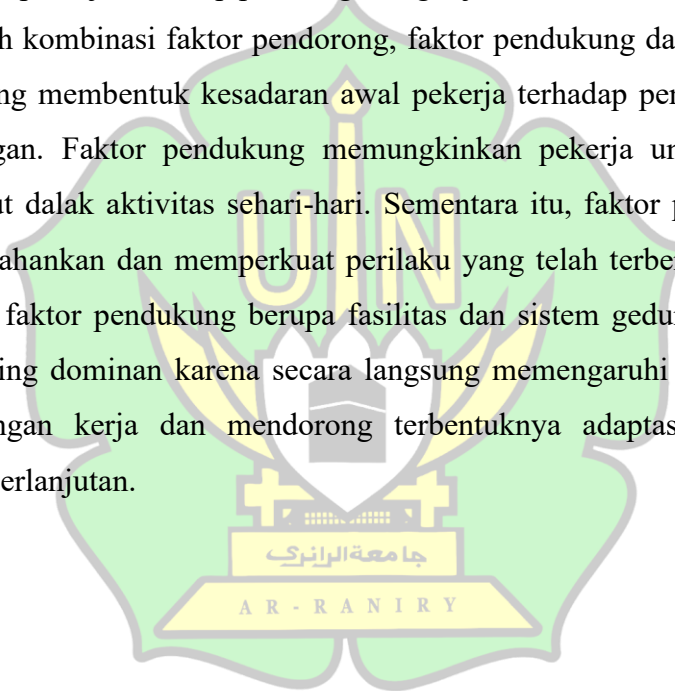
Selain itu, kebijakan operasional gedung yang mengatur penggunaan sistem pendingin ruangan, pencahayaan, serta pengelolaan energi melalui Building Automatic System (BAS) turut memperkuat perilaku hemat energi yang dilakukan oleh pekerja. Sistem otomatisasi membuat pekerja terbiasa mengikuti pola penggunaan energi yang telah dirancang oleh pengelola gedung sehingga perilaku efisien menjadi bagian dari rutinitas kerja sehari-hari.

Faktor penguat lainnya berasal dari elemen desain bangunan yang memberikan umpan balik visual kepada pengguna. Kehadiran panel surya yang terlihat secara fisik, pencahayaan alami yang masuk melalui fasad kaca, penggunaan tempat sampah terpilah, serta informasi mengenai sistem ramah lingkungan menjadi pengingat visual yang terus-menerus memperkuat kesadaran lingkungan pekerja. Umpan balik tersebut membantu pekerja memahami bahwa perilaku hemat energi dan hemat sumber daya merupakan bagian dari budaya kerja yang diterapkan di Landmark BSI.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penguat dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari kebijakan operasional, tetapi juga sistem pengelolaan gedung dan desain bangunan yang secara konsisten mendorong pekerja untuk mempertahankan perilaku yang selaras dengan prinsip gedung hijau.

4.4.4 Kesimpulan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Adaptasi Perilaku

Berdasarkan analisis menggunakan teori Lawrence Green, persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong, faktor pendukung dan faktor penguat. Faktor pendorong membentuk kesadaran awal pekerja terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Faktor pendukung memungkinkan pekerja untuk menerapkan perilaku tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, faktor penguat berperan dalam mempertahankan dan memperkuat perilaku yang telah terbentuk. Dari ketiga faktor tersebut, faktor pendukung berupa fasilitas dan sistem gedung hijau menjadi faktor yang paling dominan karena secara langsung memengaruhi interaksi pekerja dengan lingkungan kerja dan mendorong terbentuknya adaptasi perilaku yang mendukung keberlanjutan.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh, diperoleh kesimpulan bahwa pekerja pada umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan konsep gedung hijau di lingkungan kerja mereka. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung dalam menggunakan berbagai fasilitas dan sistem gedung hijau yang tersedia, seperti solar panel *rooftop*, fasad *double glass*, lampu LED efisiensi energi, sistem AC efisiensi tinggi, Building Automatic System (BAS), dan konservasi air. Meskipun tingkat pemahaman pekerja mengenai konsep *green building* masih beragam, sebagian besar responden mampu memahami manfaat yang diberikan oleh fasilitas tersebut, terutama dalam menciptakan kenyamanan ruang, efisiensi energi, penghematan sumber daya, serta kualitas lingkungan kerja yang lebih baik. Dengan demikian, persepsi pekerja terhadap praktik gedung hijau lebih banyak dibentuk oleh pengalaman penggunaan dan manfaat yang dirasakan secara langsung daripada pemahaman teoritis mengenai konsep gedung hijau itu sendiri.

Bentuk adaptasi perilaku yang ditunjukkan pekerja setelah bekerja di Landmark BSI Banda Aceh terlihat melalui munculnya berbagai kebiasaan yang mendukung prinsip keberlanjutan. Adaptasi tersebut meliputi meningkatnya kesadaran dalam menggunakan energi dan air secara lebih efisien, memanfaatkan pencahayaan alami untuk mengurangi penggunaan lampu, membiasakan diri mematikan peralatan listrik yang tidak digunakan, serta menyesuaikan aktivitas kerja dengan sistem otomatisasi bangunan yang diterapkan. Selain itu, beberapa di lingkungan kerja mulai diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan sistem gedung hijau tidak hanya memengaruhi perilaku pekerja selama berada di tempat kerja, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan adaptasi perilaku pekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis menggunakan teori Lawrence Green, faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendorong (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor pendorong meliputi pengetahuan, persepsi, sikap, dan kesadaran pekerja terhadap manfaat penerapan gedung hijau. Faktor pendukung berupa ketersediaan fasilitas dan teknologi gedung hijau yang memungkinkan pekerja untuk menerapkan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Sementara itu, faktor penguat berasal dari kebijakan operasional gedung, sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola gedung, sistem pengelolaan yang terintegrasi, serta elemen-elemen desain yang secara terus menerus memberikan umpan balik visual kepada pengguna mengenai pentingnya efisiensi energi dan keberlanjutan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor pendukung berupa keberadaan fasilitas dan sistem gedung hijau menjadi faktor yang paling dominan karena secara langsung memengaruhi interaksi pekerja dengan lingkungan binaan serta memudahkan penerapan perilaku yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja di Landmark BSI Banda Aceh telah mengalami perubahan dan penyesuaian perilaku yang mengarah pada perilaku hijau (*green behavior*) setelah bekerja di lingkungan gedung hijau. Meskipun perubahan tersebut tidak selalu didasari oleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep *green building*, pengalaman berinteraksi dengan fasilitas dan sistem bangunan yang dirancang secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta membentuk kebiasaan yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan energi dan sumber daya. Dengan demikian, keberhasilan penerapan gedung hijau di Landmark BSI tidak hanya tercermin dari aspek teknis dan kinerja bangunan, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk persepsi, memfasilitasi adaptasi, dan mendorong munculnya perilaku pengguna yang lebih selaras dengan tujuan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gedung hijau merupakan instrumen yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis terhadap

isu lingkungan, tetapi juga sebagai media yang mampu memengaruhi dan membnetuk perilaku manusia menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan adaptasi perilaku pekerja terhadap praktik gedung hijau di Landmark BSI Banda Aceh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna mendukung peningkatan efektivitas penerapan konsep gedung hijau serta pengembangan penerapan konsep gedung hijau serta pengembangan penelitian selanjutnya.

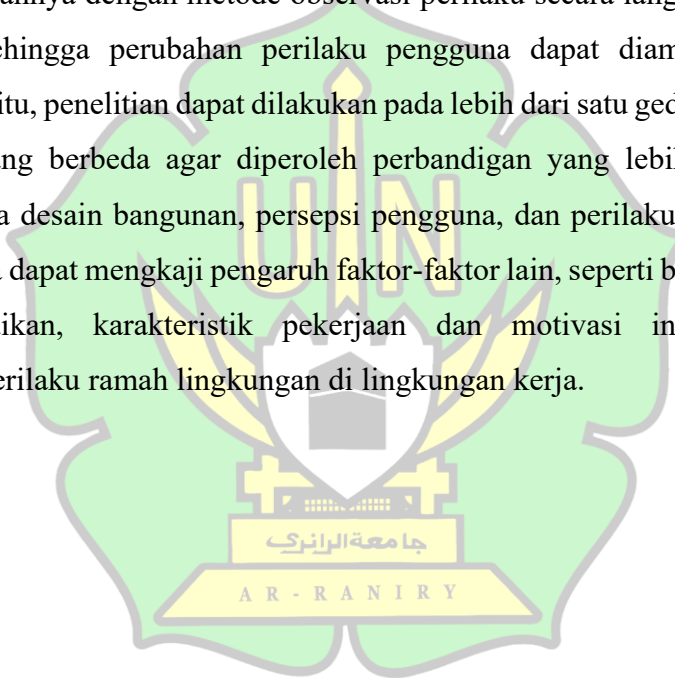
Pihak pengelola Gedung Landmark BSI Banda Aceh disarankan untuk meningkatkan program sosialisasi dan edukasi mengenai konsep, tujuan, serta manfaat penerapan gedung hijau kepada seluruh pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pekerja telah merasakan manfaat dari berbagai fasilitas gedung hijau, namun belum seluruhnya memahami konsep dan fungsi setiap teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan sosialisasi secara berkala, pemasangan media informasi, maupun penyampaian informasi melalui platform internal perusahaan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Dari sisi pengelolaan sumber daya manusia, perusahaan disarankan untuk mengintegrasikan budaya kerja berkelanjutan (*sustainable workplace culture*) ke dalam aktivitas operasional sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye hemat energi dan air, pemberian pengingat visual pada area-area strategis, serta pelibatan pekerja dalam program-program lingkungan yang diselenggarakan perusahaan. Dengan demikian, perilaku hijau yang telah terbentuk tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi bangunan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya organisasi yang terus berkembang.

Bagi perancang dan pengembang bangunan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain bangunan dan fasilitas gedung hijau memiliki peran penting dalam

membentuk perilaku pengguna. Oleh karena itu, aspek perilaku pengguna perlu menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses perancangan gedung hijau. Desain bangunan yang mampu memberikan kenyamanan, kemudahan penggunaan, serta umpan balik visual mengenai efisiensi energi dan keberlanjutan berpotensi meningkatkan keterlibatan pengguna dalam mendukung tujuan lingkungan yang ingin dicapai.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya berfokus pada persepsi dan adaptasi perilaku yang diperoleh melalui wawancara, tetapi juga mengombinasikannya dengan metode observasi perilaku secara langsung (*behavioral observation*) sehingga perubahan perilaku pengguna dapat diamati secara lebih objektif. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lebih dari satu gedung hijau dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh perbandingan yang lebih luas mengenai hubungan antara desain bangunan, persepsi pengguna, dan perilaku hijau. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh faktor-faktor lain, seperti budaya organisasi, tingkat pendidikan, karakteristik pekerjaan dan motivasi individu terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan di lingkungan kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Afamefuna, K., Schweiker, M., & Harmsen, J. (2025). European Review of Applied Psychology Impact of the Built Environment on Occupants ' Well-Being-Related Perceptions and Health Behaviors : A Scoping Review. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée*, xxxx, 101140. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2025.101140>
- Ardiani, Y. M. (2015) *Sustainable Architecture (Arsitektur Berkelanjutan)*. Semarang: PT Erlangga.
- Asyera, E., Gamal, A., & Pandjaitan, T. H. (2020). *Occupant behavioral change for energy efficiency in office buildings Occupant Behavioral Change for Energy Efficiency in Office*. 070010(September).
- Burge, P. S. (2004) 'Sick building syndrom', *Occupational and environmental Medicine*, 61(2), pp. 185-190.
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drs. Sunaryo, M. (2004) *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ebuy, H. T., Bril, H., Haouzi, E., Benelmir, R., & Pannequin, R. (2023). *Occupant Behavior Impact on Building Sustainability Performance : A Literature Review*.
- EPA (1991) 'Indoor Air Facts No. 4 Sick Buidling Syndrome', *EPA- Air & Radiation (6609J), Research and Development (MD-56)*, pp. 1-4.
- F. Heinz, dan Suskiyatno, B. (2007) *Dasar-dasar Arsitektur Ekologi seri 1*. Yogyakarta: Kansius yogyakarta.
- Heerwagen, J. H. (2000). Green Buildings, Organizational Success, and Occupant Productivity GREEN BUILDINGS: A Strategic Perspective. *Building Research*

and Information, 28(5), 353–367.
https://www.wbdg.org/files/pdfs/grn_bldgs_org_success.pdf

Hussain, N., Zakuan, N., Yaacob, T. Z., Ilyana, H., Hashim, C., Zulfabli, M., & Hasan, B. (2023). *Employee Green Behavior at Workplace : A Review and Bibliometric Analysis*. 13(3), 1584–1594. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i3/16847>

Ilmi, E. S. S., Abadiyah, R., & Sumartik. (2024). THE INFLUENCE OF GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP , GREEN ORGANIZATIONAL CULTURE , JOB SATISFACTION ON EMPLOYE GREEN BEHAVIOR AT PT . X PENGARUH GREEN TRANSFORMASIONAL LEADERSHIP , GREEN ORGANIZATIONAL CULTURE , KEPUASAN KERJA TERHADAP EMPLOYE. *Journal of Economic, Business and Accounting*.

Jakarta, P. P. D. (2012) ‘Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta, Vol.5 Efisiensi’, 5(38)

Karyono, T. H. (2010) *Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khairunnisa, G., Dewi, O. C., & Alkadri, M. F. (2024). *Implementation of Green Behavior in Educational Building Through Human-based Retrofits Based on Agent-Based Modeling (ABM) Implementation of Green Behavior in Educational Building Through Human-based Retrofits Based on Agent-Based*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1395/1/012023>

Kurniawan, J. (2018). BAB III Tinjauan Teori Pendekatan Arsitektur e-
journal.uajy.ac.id, 79-100.

Lang, Jon T. (1987) *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company.

Marlina, H., & Ariska, D. (2019). *ARSITEKTUR PERILAKU*. 9(18).

Park, S. (1998) ‘Sustainable Design and Historic Preservation’, *CRM bulletin*, 2, pp. 13-16.

Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta (2012) ‘Selubung Bangunan’, *Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta*, 1(38), p. 44

PT PP (Persero) Tbk. (2024). *Press release*. 1–2.

Rijal, H. B., Humphreys, M. A., & Nicol, J. F. (2019). Energy & Buildings Adaptive model and the adaptive mechanisms for thermal comfort in Japanese dwellings. *Energy & Buildings*, 202, 109371. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2019.109371>

Sakina, N., Azizi, M., & Wilkinson, S. (2015). *Motivation Factors in Energy Saving Behaviour between Occupants in Green and Conventional Buildings* —. 6(7). <https://doi.org/10.7763/IJESD.2015.V6.643>

Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>

Sugiyono (2010) *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal Dan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. جامعة الزاوي

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

United Nations Environment Programme. (2022). The 2022 Global Status Report for Buildings and Construction; UN Environment Programme. In *Encyclopedia of Sustainable Management*.

Vale, B. V. R. (1991) *Green Architecture Design of Sustainable Future*. United Kingdom: Thames & Hudson Ltd.

Yeang, K. (1994) *Designing with Nature*. New York: Mc Grow-hill, inc.

Yudelson, J (2009) *Green Building Through Integrated Design*. New York: McGraw-Hill

Zhang, P., Wei, S., & Murtagh, N. (2025). Disconnects and synergies : A review of engineering and social science approaches to studying occupant window behaviour in office building. *Frontiers of Architectural Research*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2025.08.016>



LAMPIRAN

Nama : **Responden 1**
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Receptionist

Masa Kerja : 3 Tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensional/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	– Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? – Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? – Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? – Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Tidak tahu 2. Ada sosialisasi dari PT ISS (tim operasional yang bekerja sama dengan gedung <i>landmark</i>) 3. Sudah <i>green building</i> 4. Ada. Menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan menanam pohon sebelum gedung dibangun (sosialisasi terhadap penanaman pohon, ada beberapa karyawan yg ikut)
2.	Solar panel rooftop	– Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? – Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? – Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? – Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu (pernah di sosialisasikan) 2. Kurang paham 3. Iya, membuat sadar karna menghemat dari penggunaan pada umumnya 4. Iya, merasa terdorong untuk lebih hemat kedepannya
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	– Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? – Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? – Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll)	1. Sepertinya iya (baru tahu) 2. Pencahayaan (tidak silau, didalam ruangan masih aman), suhu (tidak panas), kebisingan (nyaman, tidak ada bising) 3. Nyaman dengan pencahayaan alami karna tidak terlalu silau 4. Pernah berinisiatif/Kadang-kadang, ketika sedang panas ingin pakai tirai

		– Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	
4.	Lampu LED efisiensi energi	– Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? – Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? – Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) – Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Pernah dijelaskan, tapi tidak tahu secara rinci 2. Nyaman, cahaya lumayan terang, tidak silau, jarang dihidupkan karna ada pencahayaan dari luar 3. Tidak mempengaruhi kenyamanan 4. Lebih sadar untuk mematikan lampu agar lebih hemat
5.	Sistem AC efisiensi energi	– Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? – Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? – Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? – Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Pernah diberitahukan 2. Netral saja 3. Tidak menyesuaikan, karena berseragam dan standar suhu netral 4. Pernah mengatur AC di lantai 5
6.	<i>Building Automation System</i>	– Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? – Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? – Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? – Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Pernah diberitahukan saat sosialisasi 2. Nyaman, karena tidak perlu mematikan atau menghidupkan lampu dan AC karna sudah diatur teknisi 3. Kadang terbantu, kadang terbatas (kadang terasa dingin saat pintu dibuka, pengen atur suhu tapi tidak bisa karena otomatis) 4. Menyesuaikan saja

7.	Konservasi Air	– Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? – Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) – Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? – Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Dapat membuat hemat, kualitas air aman bersih 3. Iya jadi lebih sadar dalam menggunakan air 4. Iya jadi lebih hemat pakai air
----	----------------	---	---

Nama : **Responden 2**
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : Security (peralihan dari gedung mandiri sebelumnya)
 Masa Kerja : 3 Tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/~~Gedung Hijau~~

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Ramah lingkungan 2. Konsepnya sudah diberitahukan sebelum dibangun, ada sosialisasi, pemberitahuan akan dibangun gedung <i>green building</i> pertama di Aceh 3. Sudah layak 4. Ada aturan, SOP
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari?	1. Tahu, ada pernah patroli sampai lantai atas (<i>rooftop</i>) 2. Bagus 3. Sebenarnya seperti itu, kalau dirumah ada keterbatasan, tapi tertarik, kebiasaan dikantor terbawa kerumah 4. Iya, merasa terdorong untuk hemat energi

		4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Tahu, awalnya mengira kaca biasa, awalnya masih tabu, karena pertama kali juga ada di Aceh, kemudian diberitahu 2. Nyaman, pencahayaan (nyaman, tidak silau), suhu (sebulan pertama kerja, ketika keluar ada perbedaan, langsung sakit, siang istirahat, keluar siang terasa dari dingin ke panas, jadi berefek pada kesehatan) 3. Sangat nyaman 4. Iya, menyesuaikan penggunaan tirai, tidak bisa berpindah tempat kerja
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tahu 2. Bagus, efisiensi, jarang dihidupkan karna pencahayaan alami cukup, menyesuaikan aktivitas 3. Tidak mempengaruhi 4. Jadi sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan?	1. Tahu 2. Nyaman, kecuali ada perbaikan atau permasalahan. Pada hari libur AC dimatikan, bagi penjagaan/pengamanan jadi rekom untuk hidupkan 1 AC 3. Tidak mungkin, karna mengikuti SOP 4. Tidak pernah dan tidak bisa

		4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Tahu 2. Tidak mungkin mengikuti keinginan, karna tidak tahu kondisi kita setiap harinya, kalau untuk keseluruhan seperti diawal ada kedinginan tapi untuk sekarang bisa menyesuaikan 3. Terbatas, karna tidak bisa mengatur (harus ke teknisi) 4. Mengikuti saja sesuai SOP
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Menurut saya bagus, air bisa untuk tanaman, kualitas air bersih 3. Iya jadi sadar 4. Benar jadi lebih hemat

Nama : **Responden 3**
 Usia : 59 tahun
 Pekerjaan : Staf Kredit Pensiun
 Masa Kerja : 3 Tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensional/Gedung Hijau (Bank BTPN)

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)?	1. Untuk lebih memberikan kenyamanan pada nasabah yang ada di BSI maupun bank-bank yang bertepatan dengan gedung hijau 2. Melihat kondisi gedungnya, pengalaman

		3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	pribadi. Pernah sosialisasi seputar product yang ada dikantor 3. Sudah 4. Ada, tersedianya tempat sampah anorganik dan organik, tidak boleh sampah bertebaran di lantai atau dimeja, semuanya teratur, ada disediakan gelas, sudah ada mineral pakai tombol, tidak pakai plastik
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu, ada (ada di media, hemat energi, hemat listrik) 2. Bagus, walaupun lampu mati dia tetap nyala 3. Iya, membantu sekali 4. Iya, jadi lebih hemat listrik, karna bayaran tinggi
3.	Fasad Double Glass Unit	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Kemungkinan ada, karna dilihat kokoh sekali, walaupun gempa, atau ada anak-anak yang terhempas tidak masalah, sangat kuat, uji kelayakannya sudah pas, sudah diperhitungkan 2. Kebisingan terkendali, teredam tidak bising, nyaman ditunjang dengan AC, layoutnya, dengan tinggi bangunan ruangan terbuka, sirkulasi udaranya bagus, tidak pernah silau karena sudah diperhitungkan, nyaman 3. Sudah dirancang tidak silau, tetap fokus dengan lampu, kadang matahari terik kita matikan lampu
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi?	1. Tahu 2. Bagus, tidak seperti lampu pijar silau, terangnya tidak

		2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	mempengaruhi mata kita, nyaman 3. Berpengaruh, nyaman 4. Iya, jadi sadar karna tahu biaya, juga dihimbau kalau tidak perlu atau tidak ada orang untuk mematikan lampu
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tahu 2. Baik, suhu sedang, kalau musim hujan dikurangi suhunya/di stel 3. Kalau musim hujan pakai jaket, kalau musim panas, memang ada seragam batik senin dan rabu, tapi kalau musim hujan pilih pakaian yg agak tertutup lebih tebal 4. Ada, kalau sedang istirahat tidak ada orang, matikan dulu AC
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Tahu 2. Sangat mendukung aktivitas bekerja, dengan nyaman AC, listrik memadai, semuanya terhubung 3. Terbantu 4. Perilaku kerja ya disesuaikan dengan sarana yang ada, kalau AC kita bekerja di tempat yang dingin, kalau lagi buat data kita bekerja dengan cahaya yang memadai menunjang (menyesuaikan kondisi ruangan)
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air)	1. Air daur ulang tidak tahu, tapi ada penampungan air PDAM, kalau tidak ada air, tetap ada air penampungan 2. Sudah sesuai, karna dihimbau juga untuk hemat air, dan juga tidak ada lagi ember yang ditampung, jadi ada alat untuk

		3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	membersihkan, untuk menyiram pembuangan, jadi tidak mubadzir, tidak ada yang terbuang. Kualitas air di kloset agak kuning (khusus dikloset), tapi air pada bidet airnya putih 3. Iya berpengaruh 4. Iya jadi lebih hemat
--	--	---	--

Nama : Responden 4
Usia : 29 tahun
Pekerjaan : Client Relation
Masa Kerja : 3 Tahun
Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/~~Gedung Hijau~~

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Gedung ramah lingkungan 2. Ilmu sendiri 3. Sudah 4. Tidak ada perintah, tapi kesadaran sendiri dari pegawai
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu 2. Membantu aliran listrik yang ada di <i>green building</i> 3. Iya 4. Iya, tidak boros listrik
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya?	1. Tahu 2. Kurang lebih tahu, konsepnya <i>green building</i> membantu penerangan kami selain dari lampu ya

		2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	dari matahari, jadi perlu ada kaca itu. Suhu kurang ada pengaruh. Kebisingan tergantung kalau terlalu keras berpengaruh, tapi kalau masih dibawah rata-rata tidak 3. Nyaman 4. Iya, lebih sering matiin lampu, dan buka tirai
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Iya tahu, dari mereknya tahu 2. Cukup terang, sangat memadai 3. Cukup untuk bekerja 4. Sadar sekali
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Kurang tahu 2. Dingin, karna saya tidak bisa dingin, terlalu dingin bagi saya, disini rata-rata suhu 24, pernah di 20, kami punya 3 AC dalam lantai yang berbeda divisi, dalam 1 lantai ada sekitar 10 AC, jadi dingin 3. Iya, saya pakai baju yang lebih tebal, karna tidak sanggup dingin 4. Pernah, sering
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini	1. Iya tahu 2. Efektif untuk mendukung pekerjaan, saya jadi lebih cepat mengerjakan pekerjaan saya, karna sistem disini dijam tertentu dia mati (mati lampunya, mati ACnya) jadi jam 10

		dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	udah mati lampu walaupun masih kerja, jadi harus dipercepat kerjanya 3. Terbantu 4. Tidak ada perubahan
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Efektif kami pakai untuk sehari-hari, kualitasnya bagus tapi untuk temperaturnya masih belum bisa, karna kalau lagi panas, panas airnya, kalau lagi hujan dingin airnya. Air jernih 3. Iya sadar 4. Iya kami memang tidak ada yang boros air

Nama : Responden 5
 Usia : 23 tahun
 Pekerjaan : Magang RSQ
 Masa Kerja : 6 Bulan
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Yang saya tahu kalau misalnya air pakai air hujan, listrik bisa pakai panel tenaga surya 2. Didepan ada tulisan <i>green building</i>, dari situ udah tahu. Tidak ada pelatihan 3. Sudah, air pakai air hujan kalau lagi panas yang dirasakan airnya panas. Listrik tidak yang bagaimana sekali karna tidak terasa karna berasal dari surya 4. Belum ada, tapi kalau dikampus itu tidak boleh lagi pakai botol plastik, kalau disini masih pakai, belum ada himbauan pakai tumblr selama saya disini

2.	Solar panel <i>rooftop</i>	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu 2. Kurang tahu bagaimana kegunaannya 3. Tidak mempengaruhi 4. Iya. Karna pakai tenaga surya, keluar energinya lebih banyak kalau kita pakainya banyak, sedangkan kalau yang biasa kita bayarnya pakai uang, pakai pln
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Tahu 2. Bising dari luar aman tidak mengganggu. Pencahayaan lumayan silau dibeberapa waktu tertentu pada jam 8 pagi sampai jam 10 silau, jadi harus pakai gordn. Suhu dari panas keluar tidak terasa 3. Nyaman, aman saja 4. Iya, cahaya dari luar sudah ada, kalau pakai lampu sepertinya terlalu terang, tidak perlu pakai lampu lagi karna ada kaca ganda. Kadang ada pakai tirai, karna kalau lagi pakai laptop terlalu terang jadi susah
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tidak tahu 2. Terang, aman saja, tidak redup, nyaman 3. Berpengaruh terhadap kenyamanan kerja, sangat memadai 4. Iya, kalau disini jam udah malam tidak ada orang wajib mati lampu

5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tidak tahu, hanya tahu jadwal mati dan hidupnya 2. Dingin, tergantung berapa banyak orang diruangan. Kalau ruangan penuh, suhu di 24 itu nyaman, tapi kalau hanya berdua di ruangan yang besar dengan AC sentral terlalu dingin 3. Iya pernah. Kalau misal tahu besok akan sepi dikantor terus lagi hujan itu pasti pakai baju double 4. Iya pernah, kalau terlalu dingin pengen matiin
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Tidak tahu 2. Lebih hemat energi terus kita juga lebih rasanya nyaman karna tidak perlu matikan 3. Terbantu harusnya 4. Ngikut aja karna sudah otomatis
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Bersih tidak kuning, tidak keluar pasir, saringanannya bagus. Kloset di beberapa lantai saya lihat berbeda, menurut saya bukan karna airnya, emang karna dari sisi klosetnya itu yang buat air jadi kuning. Misalnya kloset dilantai 6 itu agak kuning, tapi kloset di lantai 3 dan 4 itu putih airnya 3. Iya, karna dari air hujan dan hujan ga tiap hari, jadi kalau misalnya tiba-tiba mati air, airnya ga ada gimana gitu 4. Iya jadi lebih hemat

Nama : Responden 6
Usia : 23 Tahun

Pekerjaan : Magang IBGR
Masa Kerja : 6 Bulan
Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Tidak tahu 2. Belum pernah tahu 3. Sudah, karena banyak pohon-pohon 4. Ada, seperti membawa tumblr, mengurangi sampah plastik
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tidak tahu 2. Tidak tahu 3. Belum sadar sebelum diberitahu, setelah diberitahu akan membuat saya tersadar 4. Iya
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll)	1. Tidak tahu 2. Kalau diruangan saya tidak bising, waktu hujan tidak kedengaran, suhunya normal tidak panas atau dingin, silau kalau diatas jam 8 keatas 3. Nyaman diwaktu tertentu, kalau udah jam 10 matahari sudah tinggi itu kurang nyaman, pasti tutup pakai tirau 4. Iya

		4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Kurang tahu 2. Baik, memadai 3. Tidak berpengaruh sama sekali 4. Sadar untuk mematikan lampu
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tidak tahu 2. Sangat nyaman, terkontrol, tidak dingin tidak panas 3. Tidak, karena ada aturan berpakaian, kalau disuruh pakai jas 4. Pernah menaikkan suhu AC
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Kurang tahu 2. Bagus, sangat baik menurut saya karena otomatis 3. Sangat terbantu 4. Mengikuti saja
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki	1. Tahu, ada diatas, cari tahu sendiri

		sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	2. Kalau pemanfaatannya kurang tahu, Cuma tahu kalau air hujan itu ditampung. Kualitas air di wastafel bersih, di toilet kuning 3. Iya sadar 4. Iya
--	--	--	--

Nama : **Responden 7**
 Usia : 22 tahun
 Pekerjaan : Magang RISK Financial
 Masa Kerja : 6 Bulan
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensional/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Gedung yang ramah lingkungan 2. Tahu sendiri 3. Sudah beberapa 4. Setau saya sejauh ini belum ada himbauan
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu 2. Cukup bagus, untuk energi listrik 3. Iya 4. Iya

3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Tidak tahu 2. Tidak silau, tidak bising, cukup meredam suara, panas dari luar tidak terasa, karna dibantu AC 3. Nyaman 4. Beberapa kali, menutup tirai atau mematikan lampu
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tahu 2. Cukup bagus 3. Iya nyaman 4. Iya
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tahu 2. Cukup nyaman sejauh ini, tidak pernah panas, kalau dingin bisa atur sendiri 3. Tidak pernah menyesuaikan pakaian 4. Iya pernah
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis	1. Belum tahu 2. Tidak ada gangguan kalau pekerjaan

		yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	3. Tidak merasa terbatas, bisa dikatakan terbantu 4. Tidak ada cara khusus untuk menyesuaikan, biasa saja, karna datang dan pulang sudah otomatis, jadi ngikut aja
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Cukup bagus, kualitas air bersih banget 3. Iya 4. Iya

Nama : **Responden 8**
 Usia : 26 tahun
 Pekerjaan : Help Desk (Operational)
 Masa Kerja : 2 Tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Gedung yang ramah lingkungan, mengurangi global warming 2. Sering baca-baca, konsep <i>green building</i> di Indonesia ini kan sudah menuju tahap yang lebih bagus, gedung-gedung yg besar itu banyak menggunakan konsep <i>green building</i> , jadi memang dari media banyak di infokan tentang <i>green building</i> , cari tahu sendiri, tidak ada pelatihan/sosialisasi 3. Sudah 4. Ada, pertama membuang sampah pada tempatnya,

			disini ada sistem pemilahan sampah dari anorganik dan organik, kemudia juga limbah B3, kemudian dari konsep <i>green building</i> ada disediakan area smoking
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu 2. Sangat baik, alat yg digunakan untuk memanfaatkan sinar matahari menjadi sumber listrik, tempatnya itu di rooftop lantai 9 itu memang di <i>landmark</i> ini menggunakan panel surya untuk penghematan energi listrik 3. Iya lumayan, saya pribadi untuk seluruh karyawan disini penggunaan listrik itu dibatasi, ada beberapa kondisi itu AC dan aliran listrik itu dimatikan pada jam istirahat, penggunaan listriknya itu juga dihemat dari segi kaca nanti roller blind itu dibuka pada siang hari, jadi tida menggunakan lampu 4. Tentu, jadi kalau sudah siap jam kerja sendiri atau istirahat kita matikan lampu dan AC
3.	Fasad Double Glass Unit	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Tahu 2. Sangat baik, dari sinar mataharinya sendiri tetap tidak tembus tapi kita tetap dapat sinar mataharinya, kemudian dari sisi lain kurang tahu dari kacanya sendiri. Kalau panas dari luar tergantung, jadi ada area di lantai 3 atau lantai atas, ketika matahari udah mulai condong kesini itu akan terasa panas. Ada beberapa situasi yang kalau terik banget itu akan panas, jadi suhu ruangnya itu akan meningkat. Kebisingan dari luar ke dalam tidak ada 3. Nyaman, tidak silau

			4. Iya, jadi kalau misal di lantai 4, itu area foodcourt itu tirainya dibuka karna ada pencahayaan alami. Tapi kalau di office sendiri tempat saya kerja, tidak langsung kena ke cahaya matahari, tapi kita memang tidak pakai roller blind
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tahu 2. Normal, bagus 3. Normal, biasa saja, tidak ada hal yang trouble 4. Iya sadar
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tahu 2. Sangat baik, jadi kita memang di gedung ini di set suhu 24 di all area, kecuali nanti ada suhu yang meningkat, suatu waktu cahaya matahari terik itu suhunya diturunkan, tapi untuk normal all area itu di 24 3. Tidak pernah, normalnya ada seragam sendiri 4. Iya, jadi memang efisiennya 24derajat, memang selalu di set pada suhu itu. Jarang kedinginan karna suhu 24 itu udah normal banget
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda?	1. Iya betul, sistem yang kita atur pencahayaan dan listriknya dibawah ada ruang kontrol ada sistem yang atur listrik sama lampu, off kapan dan on kapan 2. Sangat bagus, karna memang kita jam 6 itu, lampu sama AC itu di on kan, kemudian di masa mau siang itu lampu di offkan

		3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	dari sistem karena kalau siang itu kan sudah cukup pencahayaan, kemudian pada jam 7 malam itu sudah off area lampu dan AC, kecuali nanti ada permintaan lembur itu kita akan on kan otomatis dari sistem 3. Sangat membantu, untuk menghemat energi listrik juga, jadi kalau memang tidak ada orang berarti memang sudah di set semua off di jam tersebut, kecuali ada permintaan lembur khusus, nanti akan dihidupkan dari jam berapa sampai jam berapa untuk lampu sama AC 4. Tidak ada pengaruh apa-apa, karna memang on off lampu dan AC itu sudah di set pada jam kerja, jadi kalau jam kerja itu hidup, kalau jam istirahat dimatikan, kemudian kalau jam pulang itu dimatikan. Kalau misalkan kita pulang jam 5 sore, kan itu di set sampai jam 7, nanti oleh teknisi itu akan ada monitoring area, kalau area sudah kosong nanti akan dimatikan lewat sistem
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Sangat baik, itu juga termasuk dalam salah satu penilaian dari <i>green building</i> itu sendiri, dimana kita memanfaatkan pengolah air limbah dan pengolahan air hujan, untuk sistemnya itu ada di rooftop juga pengaliran air hujan, dan itu sangat baik saya rasa. Kualitas air itu untuk daur ulang air limbahnya itu agak kuning karna memang daur ulang, tapi untuk di wastafelnya itu bersih 3. Iya tentu, dengan adanya itu kita juga terlihat hemat

			energi, kita tiap bulan itu pantau intensitas konsumsi energi, dimana gedung bsi ini konsumsi gedung bsi sangat rendah baik dari listrik maupun airnya. Kalau di bulan kemarin tidak sampai di 70, sedangkan untuk gedung menengah/gedung besar perkantoran itu intensitas penggunaan energinya itu di 200an kwh/m2 per tahun (IKE) 4. Iya, jadi lebih hemat
--	--	--	--

Nama : **Responden 9**
 Usia : 32 tahun
 Pekerjaan : Supervisor Cleaning Service
 Masa Kerja : 3 tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Konsep gedung hijau yang saya ketahui itu ada ruang terbuka hijau, kemudia setiap tanaman/vegetasi yang ada disini semua tercatat di pencatatan <i>green building</i>. Kemudian sebelum saya kemari, itu ada penghematan yang perlu dilakukan ketika gedung itu dinyatakan <i>green building</i> 2. Sebelum saya ditempatkan kemari, saya searching duluan, karena saya pikir mungkin ada sedikit treatment berbeda ketika melakukan perawatan digedung yang biasa aja dengan gedung yang <i>green building</i>, jadi sedikit baiknya saya seraching sendiri. Kalau pelatihan secara tatap muka itu tidak ada, tapi disini ada sharing session, disini ada manager kita, jadi beliau yang sharing ke kita konsep <i>green building</i> itu seperti apa

			3. Dari sepengetahuan saya dan apa yang saya lihat dilapangan, sepertinya sudah 4. Ada. Kalau dari sisi cleaning, karna salah satunya adalah penghematan energi, Jadi kita selalu mengingatkan untuk 1)kalau ruangan yang tidak dipakai itu dimatikan lampunya 2)selalu himbau ke penghuni gedung itu untuk hemat tissu (tissu toilet) 3)untuk pengguna gedung itu kita himbau untuk bawa tumblr dan untuk ke pihak eksternal yang mau pakai ballroom kita itu sebenarnya kita juga sarankan utk bawa tumblr saja, jadi tidak terlalu banyak botol plastik. Karena di akhir sesi, tim cleaning itu harus timbang sampahnya (berapa botol plastiknya, sampah residunya, kardus atau kotak, kertas yang terbuang) apalagi kalau ada acara itu tim cleaning pasti ekstra untuk milah dan timbang
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari? 4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	1. Tahu 2. Kalau yang saya tahu, karna saya tidak mendalami sekali di bidang tekniknya, setau saya itu sekita 30% dari penggunaan gedung kalau saya tidak salah, sisanya dari PLN 3. Belum terlalu signifikan pengaruhnya sama pemakaian sehari-hari 4. Kalau ada teknologi, secara pribadi saya tidak, karna sebelumnya gedung-gedung yang saya dipercayakan disitu, udah menerapkan itu duluan sebelum saya bekerja disini, jadi tidak terlalu mendorong, tapi lebih membantu, kalau dari

			selisih pribadi saya sudah menerapkan itu duluan
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Tahu 2. Kalau penggunaan cahaya itu sangat membantu dengan kaca disini, karena kalau di hari cerah itu sangat menghemat untuk penggunaan lampu. Tapi, pendingin ruangan agak sedikit naik, karena kalau udah contoh: sore itu matahari udah disisi barat, ruangan kerja disisi barat itu rata-rata panas, jadi penggunaan AC cukup tinggi, untuk siang ke sore hari. Kebisingan sejauh ini cukup tenang, tidak terlalu terganggu 3. Nyaman 4. Sangat pengaruh, itu otomatis kalau terlalu panas ya kita turunkan tirai hidupkan lampu, tapi kalau pencahayaan cukup tidak terlalu panas kita tarik tirainya dan lampu kita matikan
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tahu 2. Diruang kerja ketika sore itu cukup membantu, dari pada lampu jaman dulu (lampu pijar), ini sepertinya cukup membantu, terus kalau untuk lantai yang bekerja di office tidak terlalu sakit dimata 3. Iya, nyaman memadai, jadi tidak terlalu silau, mata kita tidak cepat lelah juga 4. Iya sadar
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau	1. Sepertinya tidak dirancang hemat energi, tapi kita schedule kan untuk menghemat energi, kalau rancangannya sepertinya tidak, tapi karna kita schedule kan jadi ada energi yang bisa kita hemat

		aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	2. Cukup nyaman dengan kondisi kita yang mmenghidupkan AC seperlunya saja 3. Karena saya dicleaning, jadi saya tidak menetap di satu ruangan, jadi harus keliling dari basement 2 sampai lantai 8, jadi saya tidak pernah menyesuaikan baju yang harus lengan pendek/lengan panjang/harus lebih tebal, tidak pernah 4. Pernah mengatur AC
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Tahu 2. Karena posisinya kami pengelola gedung, jadi ini sangat membantu, karena kita tidak harus cek satu-satu tempat karna sudah di schedule kan, paling hanya beberapa titik yang kita pastikan saja, jadi ini sangat membantu 3. Benar terbantu 4. Saya lebih menyesuaikan dengan schedule yang ada
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Kalau air hujan itu sangat bisa dimanfaatkan di gedung ini, karna ini juga bisa menghemat penggunaan PDAM kita dengan adanya penampungan air hujan itu, sangat bermanfaat. Kalau air olahan (daur ulang), itu kualitasnya memang hanya untuk flushing toilet, saya juga cukup bermanfaat akna untuk flushing saja, tidak dipakai sehari-hari bukan untuk ketemu dengan kulit 3. Iya pasti 4. Iya lebih hemat

Nama : Responden 10
 Usia : 25 tahun
 Pekerjaan : Security
 Masa Kerja : 3 Tahun
 Sebelumnya Bekerja di : Gedung Konvensioal/Gedung Hijau

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Konsep gedung hijau secara umum	1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep gedung hijau? 2. Dari mana Anda mengetahui informasi tersebut (pelatihan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dll)? 3. Menurut Anda, apakah <i>Landmark</i> BSI sudah mencerminkan konsep tersebut? 4. Apakah terdapat aturan, himbauan, atau budaya kerja yang mendorong perilaku ramah lingkungan di kantor?	1. Konsep gedung hijau itu konsep ke penghijauan dalam suatu gedung tujuannya untuk ramah lingkungan agar udara lebih sejuk, alami. Dan digedung ini ada roofgarden, sehingga bisa dibilang ada sertifikasi <i>green building</i> 2. Pertama dari sosialisasi, kemudian kita tahu dari survey lapangan itu penjelasan atau pengawas (tim/vendor yg membangun gedung <i>landmark</i>) PP 3. Sudah sangat mencontohkan, karna khususnya di Aceh kita paling kontras, terlepas dari ini <i>green building</i> dan gedungnya ini kontras di tingkatnya (lebih tinggi dari gedung-gedung yang lain) 4. Ada. Salah satunya dilarang merokok karena harus ramah lingkungan, untuk mencerminkan kita itu ramah lingkungan dan hidup sehat. Ada satu akses area untuk merokok, sehingga tidak mengganggu orang lain, polusi atau gangguan teknis lainnya
2.	Solar panel rooftop	1. Apakah Anda tahu bahwa gedung ini menggunakan panel surya sebagai sumber energi tambahan? 2. Bagaimana menurut Anda tentang penggunaan panel surya di gedung ini? 3. Apakah keberadaan panel surya mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan energi listrik sehari-hari?	1. Tepat sekali, tahu 2. Untuk penggunaan panel surya sangat konkret, jadi tenaga back up yang diperuntukan untuk area-area yang bisa meminimalisir pemakaian listrik. Contohnya yg paling sederhana lampu-lampu yg stand by atau lampu emergency yg bisa hidup malam hari. Kalau kami itu contohnya lampu mahkota

		4. Apakah Anda merasa terdorong untuk lebih hemat energi karena adanya teknologi ini?	yang terletak di bagian luar di atas lantai 8, itu lampunya memang stand by diluar menggunakan panel surya 3. Sangat mempengaruhi kalau sehari-hari, karena bisa dibilang secara umum saya pribadi bisa jadi boros dalam pemakaian listrik, sehingga adanya panel surya ini menjadi satu notifikasi bahwasannya kita untuk menjadi lebih hemat energi 4. Sangat terdorong, satu sisi terdorong hemat untuk lebih ke biaya listrik, kita lebih bisa menjaga pola hidup yang lebih teratur dalam memakai listrik
3.	Fasad <i>Double Glass Unit</i>	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini menggunakan kaca ganda (<i>double glass</i>) pada fasadnya? 2. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan, suhu, dan kebisingan ruangan akibat penggunaan kaca tersebut? 3. Apakah Anda merasa nyaman bekerja dengan pencahayaan alami yang masuk? (apakah mempengaruhi cara atau waktu bekerja? Lokasi, dll) 4. Apakah kondisi ini mempengaruhi kebiasaan Anda dalam menggunakan lampu atau tirai?	1. Kalau dibilang kaca biasa tidak, kalau dibilang kaca yang satu tapi dia senyawa, maksudnya lebih tebal. Menurut saya kacanya itu ada beberapa sisi kacanya ganda, ada beberapa sisi kacanya nyatu tapi dia cukup tebal untuk mengantisipasi seperti angin kencang/adanya benda keras yang terbentur, sehingga tidak mudah retak atau pecah 2. Untuk kebisingan atau efek suara yang ditimbulkan dalam ruangan, ini tergantung sisi atau tempat ruangnya, karena beberapa sisi kaca itu ada celah dan beberapa sisi kacanya rapat, jadi hampir tidak terdengar. Jadi sebenarnya kita disini itu safety, kalau kita bilang sama sekali kedap suara tidak, karena itu memang ada ruangnya sendiri (ballroom, memang didesain kedap suara) tapi dengan mengurangi atau suaranya itu tidak terlalu

			terdengar karena efek keributan itu pasti ada, karena kita butuh suara itu kalau terjadi apa-apa, ketika ada karyawan yang teriak itu ternotice, apalagi kami sebagai security harus safety untuk mengetahui apa aja yang terjadi di gedung. Pencahayaan, kalau matahari terbit dari timur, mungkin akan sedikit kontras untuk karyawan yang disebelah timur, mungkin tidak silau tapi panasnya terasa tapi tidak terlalu panas, tapi cukup terasa ketika gordena tidak dipakai, makanya kita masih pakai gordena. Suhu ruangan tidak terlalu signifikan karena kita ada pendingin AC dan kita AC dengan suhu yang cukup tinggi/nyaman untuk kita bekerja 3. Sangat nyaman, karena memang itu sudah semestinya perputaran siang dan malam, karena kita katakan pun kita perlu cahaya matahari jadi tidak bisa kita katakan nyaman/tidak nyaman, tentunya harus nyaman 4. Justru kalau di pagi hari, jam operasional dari pagi sampai sore bahkan diberberapa titik mungkin hampir di sebagian dari ruangan-ruangan digedung hampir tidak menggunakan lampu hanya AC saja karena penerangannya sangat cukup dari pagi/siang hari, mungkin butuh lampu itu pada saat mendung atau memang hujan deras, kita perlu pencahayaan yang cukup nanti kita hidup lampu secara efektif dengan kita manualkan saja. Kalau tirai itu kembali lagi pada nyaman/tidak nyamannya
--	--	--	---

			sisi karyawan bekerja, mungkin sedikit redup mereka menggunakan gordena pada beberapa sisi saja, atau mungkin memang ingin mendapatkan cahaya dari luar itu mereka tarik semua gordena, sesuai kebutuhan karyawan senyamannya. Kalau kami pribadi kami jarang mengakses cahaya itu, karena kami sering mobile, jadi pengalaman itu saya dapat dengan saya sering masuk ke ruang karyawan, “satu sisi kok tirainya ditarik semua, satu sisi kok harus ditarik karena perlu pencahayaan” karena pencahayaan dari luar mungkin lebih nyaman saja untuk karyawan bekerja daripada lampu standby tapi pencahayaan dari luar belum masuk sehingga mungkin sedikit boros listrik kalau kita lihat.
4.	Lampu LED efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan lampu LED hemat energi? 2. Bagaimana pendapat Anda terhadap kualitas pencahayaan dari lampu LED di ruang kerja Anda? 3. Apakah penggunaan lampu LED mempengaruhi kenyamanan Anda dalam bekerja? (Apakah menurut Anda pencahayaan tersebut nyaman dan memadai?) 4. Apakah Anda menjadi lebih sadar untuk mematikan lampu saat tidak digunakan?	1. Tahu 2. Sangat cukup merata, lampunya tidak mengganggu, tidak silau, dan juga beberapa kita bisa merasakan kalau lampu hidup itu uap panasnya terasa di kita, walaupun kadang kita pakai kipas angin/AC tapi ini sangat terjangkau, penerangan cukup dan sangat efektif untuk dipasang di gedung 3. Tidak mempengaruhi 4. Pasti, terutama pada saat malam hari, rata-rata jangankan lampu, AC kita offkan, tapi beberapa titik kita memerlukan lampu emergency untukantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau di ruang karyawan hampir semua mati total, tapi ada beberapa titik untuk kita

			perlu pencahayaan standby untuk memonitoring pergerakan yang kita curigai itu mungkin orang dari luar masuk atau pergerakan yg lain contoh ada karyawan yg masuk bisa kita monitoring dari cctv, tapi tentunya untuk karyawan udah pahamlah harus konfirmasi ke kita pada malam hari, jadi malam lebih ke safety. Kita juga menggunakan senter lampu LED yang penerangannya itu sangat cukup untuk jarak 50-100meter, itu diberikan dari manajemen
5.	Sistem AC efisiensi energi	1. Apakah Anda mengetahui bahwa sistem AC di gedung ini dirancang hemat energi? 2. Bagaimana kenyamanan suhu ruangan yang Anda rasakan selama bekerja? 3. Apakah Anda menyesuaikan cara berpakaian atau aktivitas kerja karena pengaturan suhu ruangan? 4. Apakah Anda pernah berinisiatif mengatur penggunaan AC agar lebih efisien?	1. Tahu, betul dirancang untuk hemat energi 2. Sangat cukup untuk kita bekerja, karena kita juga bisa kontrol suhunya walaupun dengan satu ruangan itu kita bisa hidupkan 2-3 AC yg standby, sehingga kita bisa mengatur suhu ruangnya, kita juga ada akses ke teknisi, dan kita juga bisa menggunakan secara manual dengan remote dinding yg semipermanent bisa kita kontrol suhunya sesuai dengan keadaan aktivitas karyawan atau kita sendiri, kadang kalau kita kurang sehat atau ada sisi bisa yang kita tahu dingin, untuk balance dengan suhu badan lebih kurang 3. Tidak, karena kami memang bajunya sudah di desain sedemikian rupa oleh vendor. Hanya perbedaan saja penggunaan pada laki-laki ada yg lengan pendek/lengan panjang, dan itu cukup nyaman ketika beraktivitas didalam ruangan apalagi dengan AC yang hidup,

			cukup nyaman dengan pakaian yg sama 4. Pasti, itu biasanya kita lebih hemat itu dari pada saat sore hari, matahari tidak cukup terik, pada saat pembiasan cahaya ke gedung. Kalau siang lebih panas, jadi beberapa jam pada siang saja, kalau sore ada beberapa titik kita matikan karena suhu AC makin lama kan dingin sendiri
6.	<i>Building Automation System</i>	1. Apakah Anda mengetahui gedung ini menggunakan sistem bangunan otomatis yang mengatur pencahayaan, AC dan listrik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem otomatis ini dalam mendukung pekerjaan Anda? 3. Apakah Anda merasa terbantu atau justru terbatas dengan sistem otomatis tersebut? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku kerja dengan sistem otomatis yang ada?	1. Dischedule kan ada, jadi kita pagi itu kalau pagi sebelum jam operasional itu kita sudah jadwalkan lampu otomatis hidup dan juga AC, dan juga otomatis mati ketika dimalam hari. Kita bisa saja merequest itu sesuai aktivitas karyawan, dan di area tertentu saja (misalnya karyawan di lantai/area sekian masih beraktivitas kerja malam/lembur butuh waktu lama) kita manualkan, jadi di area lain mati dan di area yg beraktivitas tetap menyala. Umumnya mulai hidup itu jam setengah 6 pagi sampai jam 10 malam, jam 10 itu otomatis udah mati semua, karena rata-rata karyawan jam 10 bebarapa titik masih beraktivitas kecuali ada penambahan request dari karyawan harus lembur baru kita manual kan 2. Sangat mendukung, pertama kita bisa menghemat energi listrik kemudian kita bisa mengkondisikan aktivitas karyawan, kita bisa memonitoring aktivitas bersih-bersih bahwasannya sebelum jam 10 sudah harus bersih di area ini, biasanya mereka

			mengangkat sampah dibeberapa titik, sehingga tidak diatas jam 10 ketika lampu sudah mati. Atau mungkin karyawan masih berada dalam gedung tapi tidak menyampaikan request untuk hidupkan lampu 3. Sangat terbantu 4. Menyesuaikan, terkadang kita manusia namanya ada lupa atau silap dalam memberikan informasi, sehingga dengan adanya sistem otomatis menyesuaikan bisa mengantisipasi. Contoh dipagi hari saat kami standby subuh, kami ada yg piket malam, kadang kita lupa harus menghidupkan apa/melakukan apa dipagi hari, jadi dengan hidup lampu otomatis dipagi hari, disitulah kami bisa merespon kalau kami sudah harus membuka pintu, memonitor TV, sudah bisa mempersiapkan untuk operasional mulai di hari itu apa saja, lampu kah itu, lampu manual, pintu otomatis dan lain-lain
7.	Konservasi Air	1. Apakah Anda mengetahui bahwa gedung ini memiliki sistem penampungan air hujan dan air daur ulang? 2. Bagaimana menurut Anda pemanfaatan air hujan dan air daur ulang di gedung ini? (kualitas air) 3. Apakah sistem ini mempengaruhi kesadaran Anda dalam penggunaan air? 4. Apakah Anda menjadi lebih hemat dalam menggunakan air di lingkungan kerja?	1. Tahu 2. Untuk air hujan yang ditampung diolah menjadi air yang bisa digunakan oleh karyawan seperti di wastafel bisa cuci muka karena itu air bersih (air hujan) jadi kita bisa berwudhu di mushola. Untuk air daur ulang bisa kita manfaatkan untuk penyiraman tanaman dan toilet. Manfaatkan lebih ke penghijauan gedung untuk tanaman dengan air daur ulang 3. Sangat mempengaruhi, secara pribadi mungkin kita kadang sedikit

			boros/mubadzir dalam menggunakan air, jadi kita mungkin dalam segi aktivitas menggunakan wudhu kita membuka kran tidak harus kencang jadi sedikit saja, terutama dari segi menggunakan air sehari-hari, sangat berpengaruh 4. Betul, sehingga itu menjadi pengingat bagi saya untuk bisa menghemat air pada saat penggunaan di kantor, dari segi aktivitas untuk berwudhu, dari segi kita ke toilet, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.
--	--	--	---

